Zaitun, M.Ag

Kapita Selekta Pendidikan

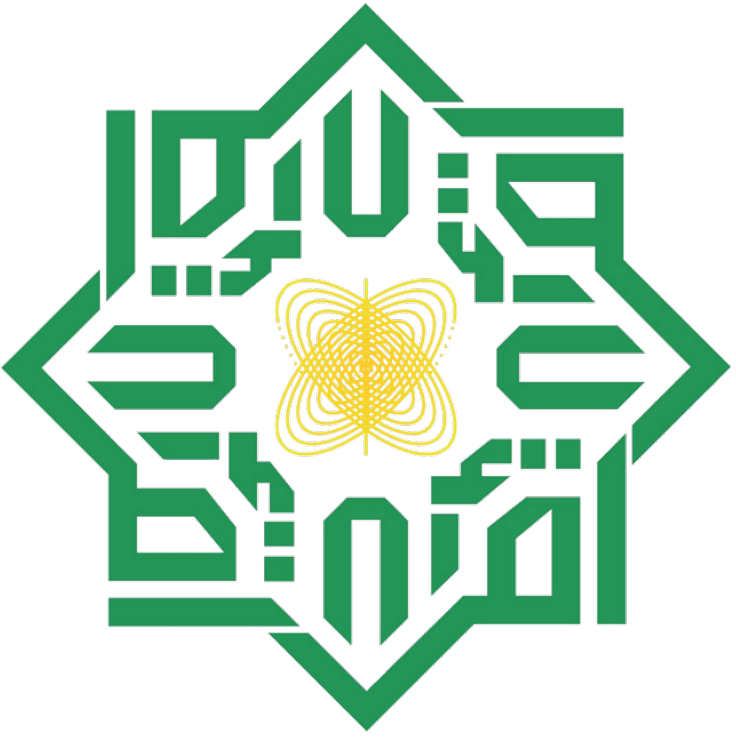

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

Kapita Selekta Pendidikan

KAPITA SELEKTA PENDIDIKAN
ZAITUN

Undang-Undang Nomor 19 Tahun 2002, tentang Hak Cipta

PASAL 2
(1) Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak ciptaannya, yang limbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut perundang-undangan yang berlaku.

PASAL 72
(1) Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (1) atau Pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp 1.000.000.00 (Satu Juta Rupiah), atau paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (Lima Miliar Rupiah).
(2) Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu Ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau Hak Terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp 500.000.000.00 (lima ratus juta rupiah).

Zaitun, M.Ag

Kapita Selekta Pendidikan

يايسن فوسك مريا
Yayasan Pusaka Riau
Pekanbaru 2011

Kapita Selekta Pendidikan

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak seluruh atau sebagian isi buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit
Cetakan Pertama, 2011

ISBN: 979-3757-09-4

Penulis
Zaitun, M.Ag

Perwajahan/Desain Cover
Katon

Penerbit
Yayasan Pusaka Riau
Anggota IKAPI
Kotak Pos 1351
Pekanbaru - Riau
Telp/Fax. 27511

Dicetak pada Percetakan Pusaka Riau
Isi di luar tanggungjawab percetakan

PENGESAHAN

Buku yang berjudul: Kapita Selekta Pendidikan, yang ditulis oleh Zaitun M.Ag, telah diseminarkan pada:

Hari/Tanggal	:	Jum'at/15 Juli 2011
Tempat	:	Ruang Rapat Senat Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Suska Riau
Narasumber	:	Prof. Dr. Muhmidayelli, M.Ag

Buku tersebut telah diperbaiki sesuai hasil seminar dan saran-saran serta perbaikan dari narasumber.

Pekanbaru, 20 Oktober 2011
Narasumber

Prof.Dr. Muhmidayelli, M.Ag

DAFTAR ISI

BAB I
URGENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI 1
A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) 1
B. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini 3
C. Landasan PAUD 5
D. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini 17
E. Pendekatan PAUD 18

BAB II
PENDIDIKAN ANAK LUAR BIASA 22
A. Konsep Anak Luar Biasa 22
B. Sejarah Perkembangan Anak Luar Biasa 23
C. Visi dan Misi Perkembangan Sekolah Luar Biasa ... 26
D. Klasifikasi Anak yang Berkebutuhan Khusus 27
E. Macam-macam Pendidikan, Sistem Pendidikan Anak Luar Biasa 30

BAB III
PENDIDIKAN INKLUSI 34
A. Konsep Pendidikan Inklusi 34
B. Gagasan Pendidikan Inklusi 36
C. Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi 41

BAB IV
SEX EDUCATION DITINJAU DARI ASPEK AGAMA, KULTURAL/BUDAYA DAN PSIKOSOSIAL 44
A. Pengertian Pendidikan Seks 44
B. Pro-kontra Perlu Tidaknya Pendidikan Seks Bagi Remaja 45
C. Solusi yang Ditawarkan 48
D. Pendidikan Seks Dalam Perspektif Al-Qur'an 51

BAB V
PENGARUH NAPZA TERHADAP GENERASI MUDA DAN MASYARAKAT 58
A. Pendahuluan 58
B. NAPZA Dan Akibat Penyalahgunaannya 62
C. Kecenderungan Remaja Menjadi Penyalahgunaan NAPZA 66
D. Usaha Preventif Menghindari Remaja dari Penyalahgunaan NAPZA 75
E. Upaya Kuratif Menyembuhkan Remaja dari Penyalahgunaan NAPZA 78

BAB VI
HOME SCHOOLING
RUMAH KELASKU, DUNIA SEKOLAHKU 82
A. Persekolahan Di Rumah 82
B. Komunitas Sekolah Rumah Sebuah Model 86
C. Menimbang Sekolah Rumahan Pendidikan Formal 89
D. Sekolah-Rumah Perlu Pengakuan Negara 94
E. Sekolah-Rumah Sebagai Perluasan Akses 95
F. Persekolahan Di Rumah Model Pendidikan Anak Merdeka 96
G. Peluang dan Tantangan 98
H. Pendidikan Alternatif Dan Perubahan Sosial 100

BAB VII
MODEL SEKOLAH ISLAM TERPADU 103
A. Latar Belakang Penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu 103
B. Karakterisitik Sekolah Islam Terpadu 111
C. Tujuan Sekolah Islam Terpadu 116
D. Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu 119
E. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu 120

BAB I
URGENSI PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

A. Konsep Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD)

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut (pasal 1, butir 14).

PAUD sebagai pendidikan yang diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, memiliki kelompok sasaran anak usia 0-6 tahun yang sering disebut sebagai masa emas perkembangan (golden age). Masa ini hanya terjadi satu kali dalam kehidupan manusia dan tidak dapat ditangguhkan pada priode berikutnya. Inilah yang menyebabkan masa anak sangat penting dalam kehidupan manusia.

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya (pasal 1, butir 1).

Pendidikan bagi anak usia dini sangat penting dilakukan, sebab merupakan dasar bagi pembentukan kepribadian manusia secara utuh, yaitu ditandai dengan karakter, budi pekerti luhur, pandai, trampil. Serta menitikberatkan pada peletakan, dasar kearah pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar) kecerdasan (daya fikir , daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual, sosio emosional (sikap dan prilaku) serta agama, bahasa dan komunikasi sesuai dengan keunikan dan pertumbuhan anak usia dini disesuikan dengan tahap-tahap perkembangan yang dilaluinya.

Usia 0-6 tahun adalah usia yang paling kritis atau paling menentukan dalam pembentukan karakter dan kepribadian seseorang. Termasuk juga pengembangan intelegensi hampir seluruhnya terjadi pada usia tersebut.

Anak-anak usia dini memiliki bermilyar-milyar sel syaraf otak yang sedang berkembang dan memiliki kemampuan yang dahsyat, serta daya *memory* yang kuat. Maka pendidikan yang menanamkan nilai-nilai luhur kemanusiaan (pengembangan intelegensi/kecerdasan,

karakter, kreativitas, moral, dan kasih sayang universal) sangatlah perlu diberikan pada anak-anak sejak usia dini. Oleh karena itu pendidikan *Anak Usia Dini* tidak boleh dianggap sepele dan diabaikan. Bahkan pendidikan bayi sejak usia nol tahun (baru lahir) atau bahkan sejak bayi masih dalam kandungan sudah saatnya dikembangkan.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan sejak dini telah mendorong pemerintah, dalam hal ini Departemen Pendidikan Nasional untuk membentuk sebuah direktorat baru yang bernama Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini yang berada dibawah Direktorat Pendidikan Luar Sekolah dan Pemuda. Tahun terakhir ini Depdiknas memusatkan perhatian dan menunjukkan keseriusan pada masalah pendidikan usia dini. Hal ini terlihat pada kebijakan pemerintah melakukan perluasan layanan PAUD dengan mensuport baik melalui sarana prasarana serta bantuan dana rintisan maupun kelembagaan melalui dana APBN maupun APBD. Sebagai wujud dari amanat Undang-Undang Dasar 1945 serta Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional mengamanatkan dilaksanakannya pendidikan kepada seluruh rakyat Indonesia sejak usia dini, yakni sejak dilahirkan.

B. Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Ada dua tujuan dilaksanakannya PAUD, yaitu tujuan utama dan tujuan penyerta. Tujuan utama dilaksanakannya

PAUD adalah untuk membentuk anak Indonesia yang berkualitas, yaitu anak yang tumbuh dan berkembang sesuai dengan tingkat perkembangannya sehingga memiliki kesiapan yang optimal di dalam memasuki pendidikan dasar serta mengarungi kehidupan di masa dewasanya. Karena itu, tujuan utama PAUD dalam memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak sedini mungkin yang meliputi aspek fisik, psikis, dan sosial secara menyeluruh yang merupakan hak anak. Dengan pertumbuhan dan perkembangan itu, anak diharapkan lebih siap untuk belajar lebih lanjut, bukan hanya belajar (akademik di sekolah), melainkan belajar sosial, emosional, moral, dan lain-lain pada lingkungan sosial. Jadi itulah tujuan utamanya (*primery goal*).

Adapun tujuan penyerta (*nurturing goal*) PAUD adalah membantu menyiapkan anak mencapai kesiapan belajar (akademik) di sekolah. Karena itu, menempatkan tujuan penyerta di atas segalanya mengandung resiko terhadap terjadinya praktik-praktik keliru yang terlalu berbobot akademik.

Hakikatnya hasil yang diharapkan dari PAUD adalah anak mendapatkan rangsangan dan kesempatan serta peluang yang besar untuk mengembangkan potensi sepenuhnya. Anak yang merupakan subjek sentral memiliki bakat, minat dan potensi yang tidak terbatas untuk dikembangkan oleh pihak-pihak yang bertanggung jawab terhadapnya di dalam suasana kasih sayang, aman, terpeuhinya kebutuhan dasarnya, dan kaya stimulasi.

C. Landasan PAUD

Landasan pendidikan anak usia dini (PAUD) dapat dikategorikan kepada aspek yaitu sebagai berikut :

a. Landasan Teoritis

1. Hakikat anak usia dini

   Hakikat anak usia dini adalah sebagai berikut:

   a. Kelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun (di Indonesia berdasarkan UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas). Berdasarkan para pakar pendidikan anak usia dini, yaitu kelompok manusia yang berusia 0 – 6 tahun
   b. Kelompok anak yang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan yang bersifat unik. Artinya, memiliki pola pertumbuhan dan perkembangan fisik (koordinasi motorik halus dan kasar), kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spritual), sosio-emosional (sikap dan perilaku serta agama), bahasa dan komunikasi yang khusus sesuai dengan tingkat pertumbuhan dan perkembangan yang sedang dilalui oleh anak
   c. Berdasarkan keunikan dalam tingkat pertumbuhan dan perkembangannya, anak usia dini terbagi dalam tiga tahapan, yaitu: (1) masa bayi, usia lahir–12 bulan; (2) masa toddler (balita) usia 1- 3 tahun; (3) masa prasekolah usia 3-6 tahun; dan (4) masa kelas awal SD usia 6-8 tahun.

d. Pertumbuhan dan perkembangan anak usia dini perlu diarahkan pada peletakan dasar-dasar yang tepat bagi pertumbuhan dan perkembangan manusia selanjutnya, yaitu pertumbuhan dan perkembangan fisikdaya pikir, daya cipta, sosio-emosional, bahasa dan komunikasi yang seimbang sebagai dasar pembentukan pribadi.

b. Landasan Yuridis

Landasan hukum tentang pentingnya PAUD (pendidikan anak usia dini) tersirat dalam amandemen UUD 1945 pasal 28 b ayat 2, yaitu: negara menjamin kelangsungsungan hidup, pengembangan dan perlindungan anak terhadap eksploitasi dan kekerasan.

Selain itu, secara khusus pemerintah juga mengeluarkan UU No. 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PP No. 27/1990 tentang Pendidikan Prasekolah, PP No. 39/1992 mengenai peran serta masyarakat dalam pendidikan nasional.

Sebagai bagian dari masyarakat internasional, pemerintah Indonesia telah terkait komitmen dengan berbagai peraturan maupun konvensi internasional yang terkait dengan hak asasi anak. Berbagai komitmen tersebut telah mengikat bahkan telah diratifikasi. Beberapa isu global seperti pemenuhan hak-hak dasar anak (CRC-20 Nopember 1989), pencegahan diskriminasi dan adanya persamaan hak bagi anak dan wanita (CEDAW-18 Desember 2000), perlu nilai-nilai

Ilahi yang bersifat universal yang harus ditanamkan pada anak-anak (United Nations Millenium Declaration – 8 Desember 2000), memberikan kesempatan yang lebih luas bagi anak untuk berprestasi dalam pengambilan dan pemenuhan hak-hak dasar anak (The World Fit for Children –8 Mei 2002), program pembinaan dan pengembangan anak-anak dini usia menjadi isu yang sangat pentiung dalam agenda nasional.

c. Landasan Empiris

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2003, diperkirakan jumlah,

1. Anak dini usia (0-6 tahun) di Indonesia adalah 26,17 juta jiwa. Dari 13,50 juta anak usia 0-3 tahun yang terlayani melalui layanan Bina Keluarga Balita sekitar 2,53 juta (18,74%).
2. Anak usia 4-6 tahun dengan jumlah 12,67 juta, yang terlayani melalui Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), Kelompok Bermain, dan Penitipan Anak sebanyak 4,63 juta (36,54%). Artinya baru sekitar 7,16 juta (27,36%) anak yang terlayani PADU melalui berbagai program PADU, sehingga dapat disimpulkan masih terdapat sekitar 19,01 juta (72,64%) anak usia dini yang belum terlayani PADU.

Rendahnya tingkat partisipasi anak mengikuti pendidikan anak dini usia berdampak pada rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia. Menurut

laporan UNDP tentang *Human Development Index* (HDI) pada tahun 2002 Indonesia menempati peringkat 110 dari 173 negara dan 111 pada tahun 2004, jauh di bawah negara ASEAN seperti Malaysia (59), Philipina (77), Thailand (70), bahkan peringkat Indonesia berada di bawah Vietnam.

Rendahnya kualitas sumber daya manusia Indonesia diikuti juga dengan terpuruknya kualitas pendidikan di segala bidang dan tingkatan. Berdasarkan hasil studi "kemampuan membaca siswa" tingkat SD yang dilaksanakan *International Achievement* (IEA) diketahui bahwa siswa SD di Indonesia berada di urutan ke 38 dari 39 negara. Hasil penelitian *International Mathematics and Science Study Repeat* tahun 1999, kemampuan siswa kita di bidang IPA berada di urutan 32 dari 38 negara yang diteliti dan di bidang matematika berada di urutan 34 dari 38 negara yang diteliti.

d. Landasan Keilmuan

Pentingnya PAUD didukung oleh penelitian-penelitian tentang kecerdasan otak. Seorang bayi yang baru lahir memiliki kurang lebih 100 miliar sel otak. Ini menunjukkan selama 9 bulan masa kehamilan, paling tidak setiap menit dalam pertumbuhan otak diproduksi 250 ribu sel otak. Sel-sel otak dibentuk berdasarkan stimulasi dari luar otak. Setiap sel otak saling terhubung dengan lebih dari 15 ribu simpul elektrik kimia yang sangat rumit sehingga bayi yang

berusia 8 bulan pun diperkirakan memiliki biliunan sel saraf di dalam otaknya. Sel-sel saraf ini harus rutin distimulasi dan didayagunakan supaya terus berkembang jumlahnya.

Pada usia rawan saat anak mulai banyak bergerak, yaitu usia 6 bulan, angka kecelakaan dapat berkurang sebanyak 80% bila mereka diberi rangsangan dini. Pada umur 3 tahun, anak-anak akan mempunyai IQ 10 sampai 20 poin lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak pernah mendapatkan stimulasi. Pada usia 12 tahun, mereka tetap memperoleh prestasi yang baik dan pada usia 15 tahun, tingkat intelektual mereka semakin bertambah. Ini memberi gambaran bahwa pendidikan sejak dini memberi efek jangka panjang yang sangat baik. Sebaliknya, bila anak mengalami stress pada usia-usia awal pertumbuhannya akan berpengaruh pada perkembangan otaknya. Pengalaman yang tidak menyenangkan akan membekas lama dan cukup memberi efek mengubah komposisi sel di dalam otak. Anak yang dibesarkan di dalam lingkungan yang minim stimulasi, berkurang kecerdasannya selama 18 bulan yang tidak mungkin tergantikan.

Secara alamiah perkembangan anak berbeda-beda, baik dalam intelegensi, bakat, minat, kreativitas, kematangan emosi, kepribadian, keadaan jasmani dan keadaan sosialnya. Namun penelitian tentang otak menunjukkan bahwa bila anak distimulasi sejak dini, maka akan ditemukan genius (potensi paling baik/

unggul) dalam dirinya. Setiap anak memiliki kemampuan tak terbatas dalam belajar (*limitless capacity to learn*) dalam dirinya untuk dapat berpikir kreatif dan produktif. Oleh karena itu, anak memerlukan program pendidikan yang mampu membuka kapasitas tersembunyi tersebut (*unlocking the capacity*) melalui pembelajaran bermakna seawal mungkin. Bila potensi pada diri anak tidak pernah terealisasikan berarti anak telah kehilangan peluang dan momentum penting dalam hidupnya, dan pada gilirannya negara akan kehilangan sumber daya manusia terbaiknya. Dalam konteks inilah peranan pendidikan anak dini usia perlu mendapat perhatian serius.

Jalur dan bentuk layanan PAUD di selenggarakan melalui tiga jalur pendidikan, yaitu formal, nonformal, dan atau informal.

1. Jalur PAUD Formal
   Pendidikan anak usia dini pada jalur formal formal berbentuk Taman kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), atau bentuk lain yang sederajat.

   Taman Kanak-kanak

   TK adalah pendidikan prasekolah yang ditujukan bagi anak usia 4-6 tahun sebelum memasuki pendidikan dasar (PP No.27/1990), Tujuan penyelenggaraan TK adalah membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan dan daya cipta anak didik

untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya (Kemendikbud No.0486/U/1992, BAB II Pasal 3 ayat 1).

TK bertugas: (1) menyelenggarakan kegiatan belajar untuk kelompok A (4-5 tahun) dan kelompok B (5-6) sesuai dengan kurikulum yang berlaku, (2) Memberikan bimbingan dan penyuluhan bagi anak-anak yang mengalami kesulitan dan bagi orang tua yang memerlukan, (3) Upaya pelayanan gizi dan kesehatan melalui makan bersama dalam setiap kegiatan belajarnya. Pembinaan pendidikan TK dilakukan oleh Depdiknas dan lembaga lain yang terkait, seperti GOPTKI dan IGTKI-PGRI.

Raudhatul Athfal (RA)

RA dalam banyak hal ini memiliki kesamaan dengan TK, bahkan dengan TK Islam dapat dikatakan tidak ada bedanya. Letak perbedaan RA dan TK adalah pada nuansa keagamaannyaa (Islam) lebih kental dan menjiwai keseluruhan proses pembelajaran.

Seperti halnya TK, tujuan penyelenggaraan RA adalah untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, ketrampilan, dan daya cipta anak didik serta untuk pertumbuhan perkembangan selanjutnya. Sasaran RA sama dengan sasaran TK, yaitu anak usia 4-6 tahun atau hingga memasuki pendidikan pendidikan dasar. Sebagai lembaga pembina ditunjuk Kementerian Agama beserta jajarannya.

2. Jalur PAUD NonFormal
   Pendidikan anak usia dini pada jalur formal berbentuk kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) atau bentuk lain yang sederajat.

   Kelompok bermain (KB)

   Kelompok bermain adalah salah satu bentuk layanan pendidikan bagi anak usia dini khususnya usia 3 tahun sampai dengan memasuki pendidikan Taman Kanak-kanak. Sasaran kelompok bermain dikelompokkan menjadi 3, yaitu kelompok usia 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Adapun kegiatan belajar di kelompok bermain dikelompokkan menjadi 3, yaitu kelompok usia 3-4 tahun, 4-5 tahun, dan 5-6 tahun. Adapun kegiatan belajar di kelompok bermain secara garis besar dikelompokkan menjadi dua, yaitu (1) penanaman nilai-nilai dasar yang meliputi nilai agama dan budi pekerti, dan (2) pengembangan kemampuan berbahasa, motorik, emosi, sosial, dan daya cipta yang meliputi seluruh aspek perkembangan.

   Sama halnya dengan TPA, penyelenggaraan kelompok bermain hanya sebagian kecil yang dilakukan oleh pemerintah, seperti yang dikembangkan oleh BPKB dan SKB, selebihnya oleh organisasi yayasan atau LSM. Instansi yang berwenang membina kelompok bermain adalah Depsos pada aspek kesejahteraan anak dan Depdiknas pada spek pendidikan.

Taman Penitipan Anak (TPA)

TPA adalah wahana kesejahteraan sosial yang berfungsi sebagai pengganti keluarga untuk waktu tertentu bagi anak yang orang tuanya berhalangan (bekerja, mencari nafkah, atau halangan lain) sehingga tidak berkesempatan memberikan pelayanan kebutuhan kepada anaknya melalui penyelenggaraan sosialisasi dan pendidikan prasekolah bagi anak usia 3 bulan hingga memasuki pendidikan dasar.

Jenis layanan program TPA antara lain berupa (1) layanan kepada anak (perawatan, pengasuhan, pendidikan), (2) layanan kepada orang tua (konsultasi keluarga, penyuluhan sosial), (3) layanan kepada masyarakat (penyuluhan, fasilitasi penelitian, magang/ job training bagi mahasiswa dan masyarakat).

- Urgensi TPA aman, nyaman, penuh kasih sayang, jauh dari kekerasan fisik dan verbal
- Untuk tumbuh dan berkembang secara optimal, anak perlu perawatan, kesehatan, dan pendidikan yang memadai
- Pola masyarakat berubah, dari keluarga besar ke keluarga inti
- Jumlah ibu rumah tangga bekerja di luar rumah semakin meningkat
- 80 % jaringan otak yang membentuk kecerdasan anak dibangun pada usia dini
- Usia dini memerlukan penanganan orang yang memahami perkembangan anak
- Usia dini perlu kaya pengalaman yang didapat

anak melalui kegiatan main yang terencana dengan baik
- TPA memberikan layanan yang holistik integratif: Program layanan TPA mencakup deteksi kesehatan, pemenuhan gizi seimbang, pengembangan kemandirian, pembiasaan yang baik, kegiatan bermain yang mencerdaskan.
- TPA dapat berfungsi sebagai pengganti, penambah, dan/atau pelengkap layanan PAUD lainnya
- Program TPA ditujukan untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak secara optimal

Layanan holistik di TPA tidak harus mahal sebab pembinaan TPA dilakukan oleh Dinas Pendidikan Nasional, Dinas Kesehatan melalui Puskesmas dan Bidan Desa, Dinas Sosial, dan Dinas lainnya.

Jenis-jenis Penitipan

a. *Full Day Care* (Pengasuhan Penuh)
b. *Semi Day Care* (Semi Pengasuhan)
c. *Insidental Day Care* (Pengasuhan sewaktu-waktu)

Landasan Filosofis Pendidikan di Taman Penitipan Anak (TPA)

Tempa

Upaya yang dilakukan utk mewujudkan kualitas fisik anak usia dini: olahraga yg teratur, pemeliharaan kesehatan, peningkatan gizi.

Asah
Upaya utk mengoptimalkan potensi kecerdasan anak usia dini sesuai dengan minat dan gaya belajarnya: melalui pendidikan— untuk tumbuh kembangkan potensi, minat, bakat, apresiasi, persepsi, dan kreativitas anak

Asih
Memenuhi kebutuhan anak untuk mendapatkan kasih sayang, perlindungan, hak kelangsungan hidup dan persamaan hak.

Asuh
Membangun perilaku dan karakter anak sesuai dengan nilai agama dan budaya Indonesia.

Adapun Cakupan Layanan TPA diantaranya:
Pendidikan (belajar sambil bermain)
Pengasuhan (memandikan anak, mengganti popok, memberi makan, toileting, dll)
Perawatan, Kesehatan dan Gizi (Imunisasi, PMT, kesehatan gigi, konseling kesehatan, dll)
Parenting, Program bagi orang tua yang bertujuan memperkuat perannya sebagai pendidik utama di keluarga melalui penyamaan persepsi dalam melakukan pendidikan, pengasuhan dan perawatan antara di TPA dan di rumah, rumah sakit, perumahan, perkantoran, pabrik, pasar, perkebunan, atau rumah masyarakat, dengan memperhatikan keamanan, kenyamanan, dan kesehatan.

3. Bentuk lain yang sejenis
   Bentuk pelayanan PAUD lain yang sejenis yang sudah berkembang saat ini antara lain seperti posyandu dan bina keluarga balita (BKB).

Pos pelayanan terpadu (Posyandu)

Posyandu adalah wahana kesejahteraan ibu dan anak yang berfungsi sebagai tempat pelayanan terpadu yang mencakup aspek perawatan kesehatan dan gizi, terutama bagi ibu hamil dan anak-anak 0-5 tahun. Kegiatan posyandu merupakan kegiatan dari masyarakat, oleh masyarakat dan untuk masyarakat dengan bimbingan dari petugas kesehatan.

Bina Keluarga Balita (BKB)

BKB adalah suatu kegiatan yang bertujuan memberikan pengetahuan dan ketrampilan kepada orang tua dan anggota lainnya mengenai bagaimana mendidik, mengasuh, dan memantau pertumbuhan dan perkembangan anak balita. Layanan kegiatan BKB pada dasarnya merupakan pembinaan tumbuh kembang balita yang terdiri dari tiga aspek, yakni kesehatan, gizi dan psikososial. Program ini diperuntukkan terutama bagi ibu-ibu yang memiliki anak balita dan termasuk dalam kategori keluarga berpenghasilan rendah. Melalui pelaksanaan program BKB diharapkan orang tua memiliki konsep diri yang sehat, terjadi peningkatan pengetahuan dan ketrampilan dalam mengasuh dan membina anak serta

mampu menerapkan pola asuh yang berwawasan gender sejak dini.

D. Prinsip-prinsip Perkembangan Anak Usia Dini

Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini didasarkan atas prinsip-prinsip sebagai berikut:

(a) Berorientasi pada kebutuhan anak. Kegiatan pembelajaran harus selalu ditujukan pada pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara individu;
(b) Kegiatan belajar dilakukan melalui bermain. Dengan bermain yang menyenangkan merangsang anak untuk melakukan eksplorasi dengan menggunakan bena-benda yang ada di sekitarnya, sehingga anak menemukan pengetahuan dari benda-benda yang dimainkannya;
(c) Merangsang munculnya kreativitas dan inovasi. Kreativitas dan inovasi tercermin melalui kegiatan yang membuat anak tertarik, fokus, serius dan konsentrasi;
(d) Menyediakan lingkungan yang mendukung proses belajar. Lingkungan harus diciptakan menjadi lingkungan yang menarik dan menyenangkan bagi anak selama mereka bermain;
(e) Mengembangkan kecakapan hidup anak. Kecakapan hidup diarahkan untuk membantu anak menjadi mandiri, disiplin, mampu bersosialisasi, dan memiliki keterampilan dasar yang berguna bagi kehidupannya kelak;

(f) Menggunakan berbagai sumber dan media belajar yang ada di lingkungan sekitar;
(g) Dilaksanakan secara bertahap dan berulang-ulang dengan mengacu pada prinsip-prinsip perkembangan anak;
(h) Rangsangan pendidikan bersifat menyeluruh yang mencakup semua aspek perkembangan. Setiap kegiatan anak sesungguhnya dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan/ kecerdasannya. Tugas pendidik (guru/kader/pamong) adalah memfasilitasi agar semua aspek perkembangan anak dapat berkembang secara optimal

E. Pendekatan PAUD

PAUD sebagai suatu wadah untuk menyiapkan generasi sejak dini memiliki program yang khas. Pendekatan tersebut disebut dengan BCCT (BEYOND CENTERS AND CIRCLES TIME) suatu pendekatan penyelenggaraan PAUD yang berfokus pada anak yang dalam proses pembelajarannya berpusat di sentra main dan saat anak dalam lingkaran dengan menggunakan 4 jenis pijakan (scaffoding) untuk mendukung perkembangan anak, yaitu pijakan lingkungan main, pijakan sebelum main, pijakan selama main dan pijakan setelah main.

Besarnya pengaruh pendidikan di masa anak-anak (*pre-school*) yang dimungkinkan dapat mengembangkan potensi-potensi anak yang belum terungkap, terutama pada sejenis pendidikan anak usia dini (PAUD) Non formal.

Apa, Mengapa, Untuk apa, dan bagaimana BCCT?

Beyond Centers and Circles Time adalah suatu metode atau pendekatan dalam penyelenggaraan pendidikan anak Usia Dini yang dikembangkan berdasrkan hasil kajian teoritik dan pengalaman empirik. Adapun ciri-ciri dari pendekatan BCCT adalah sebagai berikut:

(a) Pembelajaran berpusat pada anak
(b) Menempatkan setting lingkungan main sebagai pijakan awal yang penting
(c) Memberikan dukungan penuh kepada setiap anak untuk aktif, kreatif, dan berani mengambil keputusan sendiri
(d) Peran guru sebagai fasilitator, motivator dan evaluator
(e) kegiatan anak berpusat di sentra-sentra main yang berfungsi sebagai pusat minat
(f) Memiliki prosedur operasional yang baku
(g) Memberikan empat jenis pijakan dimana pijakan lingkungan, pijakan sebelum main, pijakan selama bermain dan pijakan setelah anak bermain dilakukan dalam posisi duduk melingkar (circle time).

Adapun kegiatan bermain anak, di dukung oleh 3 jenis main (main sensori motor, main peran dan main pembangunan) serta dikembangkan kegiatn main dilakukan dengan inisiatif anak, kebebasan memilih, eksplorasi dan dukungan pendidik.

Peran pendidik sebagai fasilitator, motivator dan evaluator adalah sebagai berikut:

1) Menyediakan bahan dan alat bermain yang beragam

2) Mendukung gagasan anak dengan mendeskripsikan apa yang dilakukan anak dan mengajukan pertanyaan untuk merangsang anak memikirkan apa yang sedang, telah dan akan dilakukannya
3) Membolehkan anak untuk bermain sesuai dengan aturan yang dibuatnya untuk mengembangkan kemampuan kerjasama.Program pembelajaran yang akan dijalankan harus jelas, paling tidak program dalam setahun yang mesti dilakukan meliputi:

   Perencanaan tahunan dan semester, yaitu dengan cara:

   (1) menyusun jadwal dan pengadaan fasilitas yang diperlukan demi kelancaran pelaksanaan program kegiatan bermain anak didik dalam setiap tahun ajaran baru; (2) kegiatan semester dengan cara menyiapkan buku program kegiatan mingguan dan harian serta pembelanjaan fasilitas-fasilitas keperluan semester.

   Perencanaan kegiatan bermain mingguan dan harian:

   (1) Perencanaan satuan kegiatan mingguan adalah penyusunan persiapan pembelajaran yang akan dilakukan oleh pendidik dalam 1 minggu. Misalnya setiap hari Senin diprogram tanya-jawab bagi anak didik, hari Jum'at diprogram kegaitan mengevaluasi kegiatan pelaksanaan bermain; (2) Kegiatan harian adalah persiapan pembelajaran yang akan dilakukan pendidik dalam 1 hari untuk meningkatkan kecerdasan holistic anak dengan mengacu menu pembelajaran generik. Misalnya, memeriksa kebersihan dan ketertiban ruang

bermain anak serta menentukan tema dalam harian. Kegiatan bermain mingguan dan harian disusun berdasarkan perencanaan tahunan dan semester, seperti menetapkan hal-hal berikut: (a) tema kegiatan; (b) kelompok mana yang akan melakukan kegiatan; (c) semester dan tahun ajaran; (d) jumlah alokasi waktu; (e) jam, hari, dan tanggal pelaksanaan; (f) tujuan kegiatan bermain; (g) materi yang akan dimainkan sesuai dengan tema; (h) bentuk kegiatan bermain; (i) Setting lingkungan; (j) bahan dan alat yang diperlukan; dan (k) evaluasi perkembangan anak.

Pendekatan BCCT merupakan pendekatan yang paling dominan dilakukan pada proses pemebelajaran Anak Usia Dini.

Pendekatan BCCT sangat memerlukan dukungan dari berbagai pihak termasuk pendidik PAUD itu sendiri. Sehingga untuk menyelaraskan antara pendekatan BCCT dengan kemampuan tenaga pendidik, berbagai upaya dilakukan di antara mengikuti pelatihan BCCT baik dalam skala lokal (kabupaten dan provinsi), maupun nasional.

BAB II
PENDIDIKAN ANAK LUAR BIASA

A. Konsep Anak Luar biasa

Pendidikan Luar Biasa adalah merupakan pendidikan bagi peserta didik yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses penbelajaran karena kelainan fisik, emosional, mental sosial, tapi memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa.

Selain itu pendidikan luar biasa juga berarti pembelajaran yang di rancang khususnya untuk memenuhi kebutuhan yang unik dari anak kelainan fisik. Pendidikan luar biasa akan sesuai apabila kebutuhan siswa tidak dapat di akomodasikan dalam program pendidikan umum. Secara singkat pendidikan luar biasa adalah program pembelajaran yang di siapkan untuk memenuhi kebutuhan unik dari individu siswa.

Pendidikan luar biasa merupakan salah satu komponen dalam salah satu sistem pemberian layanan yang

kompleks dalam membantu individu untuk mencapai potensinya secara maksimal. Pendidikan luar biasa di ibaratkan sebagai sebuah kendaraan dimana siswa penyandang cacat, meskipun berada di sekolah umum,diberi garansi untuk mendapatkan pendidikan yang secara khusus di rancang untuk membantu mereka mencapai potensi yang maksimal. Pendidikan luar biasa tidak di batasi oleh tempat umum pemikiran kontemporer menyarankan bahwa layanan sebaiknya diberikan dilngkungan yang lebih alami dan normal yang sesuai dengan kebutuhan anak.individu-individu penyandang cacat hendaknya dipandang sebagai individu yang sama bukannya berbeda dari teman –teman sebaya lainnya dan yang harus di ingat bahwa pandanglah mereka sebagai pribadi bukan kecacatannya.

B. Sejarah Perkembangan Anak Luar Biasa

Para ahli sejarah pendidikan biasanya menggambarkan mulainya pendidikan luar biasa pada akhir abad kedelapan belas atau awal abad kesembilan belas. Di Indonesia sejarah perkembangan luar biasa dimulai ketika Belanda masuk ke indonesia,(1596-1942) mereka memperkenalkan sistem persekolahan dengan orientasi barat. Untuk pendidikan bagi anak-anak penyandang cacat di buka lembaga-lembaga khusus. Lembaga pertama untuk pendidikan anak tuna netra grahita tahun 1927 dan untuk tuna runggu tahun 1930.ketiganya terletak dikota Bandung.

Tujuh tahun setelah proklamasi kemerdekaan ,pemerintah RI mengundang-undangkan yang pertama mengenai anak-anak yang mempunyai kelainan fisik atau mental ,undang-undang itu menyebutkan pendidikan dan pengajaran luar biasa diberikan dengan khusus untuk mereka yang membutuhkan (pasl 6 ayat 2) dan untuk itu anak-anak tersebut menurut pasal 8 mengatakan: bahwa semua anak-anak yang sudah berumur 6 tahun berhak dan sudah berumur 8 tahun diwajibkan belajar di sekolah sedikitnya 6 tahun. Dengan diberlakukannya undang-undang tersebut maka sekolah-sekolah baru yang khusus bagi anak-anak penyandang cacat termasuk untuk anak tuna daksa dan tuna laras, sekolah ini disebut sekolah luar biasa(SLB).

Sebagian berdasarkan urutan sejarah berdirinya SLB pertama untuk masing-masing kategori kecacatan SLB itu di kelompokkan menjadi :

(1) SLB bagian A untuk anak tuna netra
(2) SLB bagian B untuk anak tuna rungu
(3) SLB bagian C untuk anak tuna grahita
(4) SLB bagian D untuk anak tuna daksa
(5) SLB bagian E untuk anak tuna laras
(6) dan SLB bagian F untuk anak cacat ganda

Seluruh warga Negara tanpa terkecuali apakah dia mempunyai kelainan atau tidak mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan .Hal ini di jamin oleh UUD 1945 pasal 31 ayat 1 yang mengumumkan, bahwa; tiap – tiap warga Negara berhak mendapat pengajaran.

Pada tahun 2003 pemerintah mengeluarkan undang-undang NO 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional (UUSPN).Dalam undang-undang tersebut di kemukakan hal-hal yang erat hubungan dengan pendidikan bagi anak-anak dengan kebutuhan pendidikan khusus sebagai berikut:

1. Bab 1 pasal 1 (18)wajib belajar adalah program pendidikan minimal yang harus di ikuti oleh warga Negara Indonesia atas tanggung jawab pemerintah dan pemerintah daerah .
2. Bab II pasal 4 (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis berdasarkan HAM, agama, kultural dan kemajemukan bangsa.
3. Bab IV pasal 5 (1) setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus
4. Bab V pasal 12 (1) huruf b. mendapatkan pelayanan pendidikan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
5. Bab VI bagian kesebelas Pendidikan khusus dan pendidikan khusus, pasal 32 (1)pendidikan khusus bagi peserta yang memiliki tingkat kesulitan dalam mengikuti proses pembelajaran karena kelainan fisik emosional, mental, sosial, atau memiliki potensi kecerdasan.

C. Visi dan Misi Perkembangan Sekolah Luar Biasa

Selain dari beberapa perundangan dan persatuan yang dikemukakan diatas,masih ada kebijakan-kebijakan lainya yang berhubungan dengan layanan pendidikan bagi anak dengan kebutuhan pendidikan khusus, salah satunya adalah kebijakan yang dikeluarkan oleh Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa yang di tuangkan dalam visi dan misi sebagai berikut:

Visi:

Terwujudnya pelayanan yang optimal bagi anak kebutuhan khusus sehingga dapat mandiri dan berperan serta dalam kehidupan bermasyarakat dan berbangsa.

Misi:

- Memperluas kesempatan bagi semua anak berkebutuhan khusus melalui program segregasi, terpadu dan inklusi.
- Meningkatkan mutu dan relevansi pendidikan luar biasa dalam hal pengetahuan, pengalaman, atau keterampilan yang memadai.

Berbagai kebijakan yang berhubungan dengan layanan pendidikan bagi anak berkebutuhan pendidikan khusus tidak hanya yang bersifat regional dan nasional ,tetapi juga yang bersifat internasional yaitu:

1. Tahun 1993 peraturan standar tentang kesamaan kesempatan untuk orang-orang penyandang cacat (PBB, dipublikasikan tahun 1994)

2. Tahun 1994 tentang pendidikan inklusif (UNESCO, dipublikasikan tahun 1994,laporan terakhir tahun 1995).
3. Tahun 2000 kesempatan Dakar tentang pendidikan tentang semua (UNED).
4. Kecendrungan dalam pendidikan luar biasa

D. Klasifikasi Anak yang Berkebutuhan Khusus

Tunanetra

Tunanetra adalah individu yang memiliki hambatan dalam penglihatan. tunanetra dapat diklasifikasikan kedalam dua golongan yaitu: buta total (Blind) dan low vision. Definisi Tunanetra menurut Kaufman & Hallahan adalah individu yang memiliki lemah penglihatan atau akurasi penglihatan kurang dari 6/60 setelah dikoreksi atau tidak lagi memiliki penglihatan. Karena tunanetra memiliki keterbatasan dalam indra penglihatan maka proses pembelajaran menekankan pada alat indra yang lain yaitu indra peraba dan indra pendengaran. Oleh karena itu prinsip yang harus diperhatikan dalam memberikan pengajaran kepada individu tunanetra adalah media yang digunakan harus bersifat taktual dan bersuara, contohnya adalah penggunaan tulisan braille, gambar timbul, benda model dan benda nyata. Sedangkan media yang bersuara adalah tape recorder dan peranti lunak JAWS. Untuk membantu tunanetra beraktivitas di sekolah luar biasa mereka belajar mengenai orientasi dan

Mobilitas. Orientasi dan mobilitas diantaranya mempelajari bagaimana tunanetra mengetahui tempat dan arah serta bagaimana menggunakan tongkat putih (tongkat khusus tunanetra yang terbuat dari alumunium)

Tunarungu

Tunarungu adalah individu yang memiliki hambatan dalam pendengaran baik permanen maupun tidak permanen. Klasifikasi tunarungu berdasarkan tingkat gangguan pendengaran adalah:

1. Gangguan pendengaran sangat ringan(27-40 dB),
2. Gangguan pendengaran ringan(41-55 dB),
3. Gangguan pendengaran sedang(56-70 dB),
4. Gangguan pendengaran berat(71-90 dB),
5. Gangguan pendengaran ekstrim/tuli(di atas 91 dB).

Karena memiliki hambatan dalam pendengaran individu tunarungu memiliki hambatan dalam berbicara sehingga mereka biasa disebut tunawicara. Cara berkomunikasi dengan individu menggunakan bahasa isyarat, untuk abjad jari telah dipatenkan secara internasional sedangkan untuk isyarat bahasa berbeda-beda di setiap negara. saat ini dibeberapa sekolah sedang dikembangkan komunikasi total yaitu cara berkomunikasi dengan melibatkan bahasa verbal, bahasa isyarat dan bahasa tubuh. Individu tunarungu cenderung kesulitan dalam memahami konsep dari sesuatu yang abstrak.

Tunagrahita

Tunagrahita adalah individu yang memiliki intelegensi yang signifikan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi prilaku yang muncul dalam masa perkembangan. klasifikasi tunagrahita berdasarkan pada tingkatan IQ.

1. Tunagrahita ringan (IQ : 51-70),
2. Tunagrahita sedang (IQ : 36-51),
3. Tunagrahita berat (IQ : 20-35),
4. Tunagrahita sangat berat (IQ dibawah 20).

Pembelajaran bagi individu tunagrahita lebih di titik beratkan pada kemampuan bina diri dan sosialisasi.

Tunadaksa

Tunadaksa adalah individu yang memiliki gangguan gerak yang disebabkan oleh kelainan neuro-muskular dan struktur tulang yang bersifat bawaan, sakit atau akibat kecelakaan, termasuk celebral palsy, amputasi, polio, dan lumpuh. Tingkat gangguan pada tunadaksa adalah ringan yaitu memiliki keterbatasan dalam melakukan aktivitas fisik tetap masih dapat ditingkatkan melalui terapi, sedang yaitu memilki keterbatasan motorik dan mengalami gangguan koordinasi sensorik, berat yaitu memiliki keterbatasan total dalam gerakan fisik dan tidak mampu mengontrol gerakan fisik.

Tunalaras

Tunalaras adalah individu yang mengalami hambatan dalam mengendalikan emosi dan kontrol sosial. individu

tunalaras biasanya menunjukan prilaku menyimpang yang tidak sesuai dengan norma dan aturan yang berlaku disekitarnya. Tunalaras dapat disebabkan karena faktor internal dan faktor eksternal yaitu pengaruh dari lingkungan sekitar.

Kesulitan belajar

Adalah individu yang memiliki gangguan pada satu atau lebih kemampuan dasar psikologis yang mencakup pemahaman dan penggunaan bahasa, berbicara dan menulis yang dapat mempengaruhi kemampuan berfikir, membaca, berhitung, berbicara yang disebabkan karena gangguan persepsi, brain injury, disfungsi minimal otak, dislexia, dan afasia perkembangan. individu kesulitan belajar memiliki IQ rata-rata atau diatas rata-rata, mengalami gangguan motorik persepsi-motorik, gangguan koordinasi gerak, gangguan orientasi arah dan ruang dan keterlambatan perkembangan konsep.

E. Sistem Pendidikan Anak Luar Biasa

I. Sistem pendidikan segregasi

Sistem pendidikan dimana anak berkelainan terpisah dari sistem pendidikan anak normal. Penyelenggaraan sistem pendidikan segregasi dilaksanakan secara khusus dan terpisah dari penyelnggaraan pendidikan untuk anak normal.

Keuntungan sistem pendidikan segregasi:

a. Rasa ketenangan pada anak luar biasa
b. Komunikasi yang mudah dan lancar
c. Metode pembelajaran yang khusus sesuai dengan kondisi dan kemampuan anak.
d. Guru dengan latar belakang pendidikan luar biasa
e. Mudahnya kerjasama dengan multidisipliner.
f. Sarana dan prasarana yang sesuai.

Kelemahan sistem pendidikan segregasi:
1. Sosialisasi terbatas
2. Penyelenggaraan pendidikan yang relativ mahal

Bentuk-bentuk sistem pendidikan segregasi:
1. Sekolah Luar Biasa
2. Sekolah Dasar Luar Biasa
3. Kelas Jauh/Kelas Kunjung
4. Sekolah Berasrama
5. Hospital School

II. Sistem pendidikan integrasi

Sistem pendidikan bagi siswa luar biasa yang bertujuan memberikan pendidikan yang memungkinkan anak luar biasa memperoleh kesempatan mengikuti proses pendidikan bersama dengan siswa normal agar dapat mengembangkan diri secara optimal.

Keuntungan sistem pendidikan integrasi
1. Merasa diakui kesamaan haknya dengan anak normal terutama dalam memperoleh pendidikan

2. Dapat mengembangakan bakat ,minta dan kemampuan secara optimal
3. Lebih banyak mengenal kehidupan orang normal
4. Mempunyai kesempatan untuk melanjutkan pendidikan kejenjang yang lebih tinggi
5. Harga diri anak luar biasa meningkat
6. Dapat menumbuhkan motipasi dalam belajar

Cara mengatasi permasalahan yang ada dalam pendidikan anak yang berkebutuhan khusus.

Untuk mengatasi permasalahan pendidikan bagi anak-anak yang berkebutuhan khusus, maka telah disediakan berbagai bentuk layanan pendidikann (sekolah) bagi mereka. Pada dasarnya sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus sama dengan sekolah anak-anak pada umumnya. Namun kondisi dan karekteristik kelainan anak yang disandang anak yang berkebutuhan khusus, maka sekolah bagi mereka di rancang secara khusus sesuai dengan jenis dan karakteristik kelainannya.

Sekolah untuk anak-anak berkebutuhan khusus dibagi menjadi 2 macam, yaitu:

a.) Sekolah Luar Biasa (SLB)

Yaitu sekolah yang di rancang khusus untuk anak-anak berkebutuhan khusus dari satu jenis kelainan.

Di Indonesia kita mengenal bermacam-macam SLB,antara lain:

- SLB bagian A (Khusus untuk anak Tuna netra)
- SLB bagian B (Khusus untuk anak Tuna rungu)
- SLB bagian C (Khusus untuk anak Tuna grahita)

Dalam satu unit SLB biasanya terdapat berbagai jenjang pendidikan mulai dari SD,SMP, Hingga lanjutan.

b.). Pendidikan Inklusi

Pendidikan inklusi adalah termasuk hal yang baru di Indonesia umumnya. Ada beberapa pengertian mengenai pendidikan inklusi, diantaranya adalah pendidikan inklusi merupakan sebuah pendekatan yang berusaha mentransformasi sistem pendidikan dengan meniadakan hambatan-hambatan yang dapat menghalangi setiap siswa untuk berpartisipasi penuh dalam pendidikan. Hambatan yang ada bisa terkait dengan masalah etnik, gender, status sosial, kemiskinan dan lain-lain. Dengan kata lain pendidikan inklusi adalah pelayanan pendidikan anak berkebutuhan khusus yang dididik bersama-sama anak lainnya (normal) untuk mengoptimalkan potensi yang dimilikinya.

BAB III
PENDIDIKAN INKLUSI

A. Konsep Pendidikan Inklusi

Tidak ada topik dalam pendidikan luar biasa yang mempunyai dampak yang luas atau mengakibatkan banyaknya kontroversi selain inklusi. Inklusi adalah suatu sistem yang dapat saling membagi diantara setiap anggota sekolah sebagai masyarakat belajar. Inklusi meliputi para siswa gifted dan berbakat ,mereka yang mempunyai resiko kegagalan karena lingkungan hidup mereka .mereka yang mempunyai kelainan dan mereka yang mempunyai prestasi rata-rata . Inklusi adalah suatu sistem yang di percaya dapat terwujud apabila ada pemahaman dan penerimaan dari semua staf.

Beberapa ahli mengatakan bahwa hanya dengan cara ini sekolah dapat menunjukkan sistem inklusif dimana seluruh siswa dapat berprestasi penuh dalam pendidikan umum yang berdasarkan kurikulum eksplisit. Kurikulum eksplisit adalah kurikulum yang diperuntungkan bagi siswa

pada umumnya yang tidak dapat diakses oleh para siswa yang berkelainan. Sedangkan kurikulum implisit adalah kurikulum yang termasuk didalamnya intraksi sosial dan berbagi ketrampilan yang sangat baik dipelajari bersama sama dengan siswa pada umumnya.

Sekolah inklusi adalah sekolah reguler yang mengkoordinasi dan mengintegrasikan siswa reguler dan siswa penyandang cacat dalam program yang sama, dari satu jalan untuk menyiapkan pendidikan bagi anak penyandang cacat adalah pentingnya pendidikan inklusi, tidak hanya memenuhi target pendidikan untuk semua dan pendidikan dasar 9 tahun, akan tetapi lebih banyak keuntungannya tidak hanya memenuhi hak-hak asasi manusia dan hak-hak anak tetapi lebih penting lagi bagi kesejahteraan anak, karena pendidikan inklusi mulai dengan merealisasikan perubahan keyakinan masyarakat yang terkandung di mana akan menjadi bagian dari keseluruhan, dengan demikian penyandang cacat akan merasa tenang, percaya diri, merasa dihargai, dilindungi, disayangi, bahagia dan bertanggung jawab.

Inklusi terjadi pada semua lingkungan sosial anak, Pada keluarga, kelompok teman sebaya, sekolah, institusi-institusi kemasyarakatan lainnya. Sebuah masyarakat yang melaksanakan pendidikan inklusi berkeyakinan bahwa hidup dan belajar bersama adalah cara hidup (way of life) yang terbaik, yang menguntungkan semua orang, karena tipe pendidikan ini dapat menerima dan merespon setiap kebutuhan individual anak. Dengan demikian sekolah atau pendidikan menjadi suatu lingkungan belajar yang ramah

anak-anak. Pendidikan inklusi adalah sebuah sistem pendidikan yang memungkinkan setiap anak penuh berpartisipasi dalam kegiatan kelas reguler tanpa mempertimbangkan kecacatan atau karakteristik lainnya. Disamping itu pendidikan inklusi juga melibatkan orang tua dalam cara yang berarti dalam berbagi kegiatan pendidikan, terutama dalam proses perencanaaan, sedang dalam belajar mengajar, pendekatan guru berpusat pada anak.

B. Gagagasan Pendidikan Inklusi

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya tanpa terkecuali termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel) seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1). Namun sayangnya sistem pendidikan di Indonesia belum mengakomodasi keberagaman, sehingga menyebabkan munculnya segmentasi lembaga pendidikan yang berdasar pada perbedaan agama, etnis, dan bahkan perbedaan kemampuan baik fisik maupun mental yang dimiliki oleh siswa. Jelas segmentasi lembaga pendidikan ini telah menghambat para siswa untuk dapat belajar menghormati realitas keberagaman dalam masyarakat.

Selama ini anak–anak yang memiliki perbedaan

kemampuan (difabel) disediakan fasilitas pendidikan khusus disesuaikan dengan derajat dan jenis difabelnya yang disebut dengan Sekolah Luar Biasa (SLB). Secara tidak disadari sistem pendidikan SLB telah membangun tembok eksklusifisme bagi anak – anak yang berkebutuhan khusus. Tembok eksklusifisme tersebut selama ini tidak disadari telah menghambat proses saling mengenal antara anak–anak difabel dengan anak–anak non-difabel. Akibatnya dalam interaksi sosial di masyarakat kelompok difabel menjadi komunitas yang teralienasi dari dinamika sosial di masyarakat. Masyarakat menjadi tidak akrab dengan kehidupan kelompok difabel. Sementara kelompok difabel sendiri merasa keberadaannya bukan menjadi bagian yang integral dari kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Seiring dengan berkembangnya tuntutan kelompok difabel dalam menyuarakan hak – haknya, maka kemudian muncul konsep pendidikan inklusi. Salah satu kesepakatan Internasional yang mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi adalah Convention on the Rights of Person with Disabilities and Optional Protocol yang disahkan pada Maret 2007. Pada pasal 24 dalam Konvensi ini disebutkan bahwa setiap negara berkewajiban untuk menyelenggarakan sistem pendidikan inklusi di setiap tingkatan pendidikan. Adapun salah satu tujuannya adalah untuk mendorong terwujudnya partisipasi penuh difabel dalam kehidupan masyarakat. Namun dalam prakteknya sistem pendidikan inklusi di Indonesia masih menyisakan persoalan tarik ulur antara pihak pemerintah dan praktisi

pendidikan, dalam hal ini para guru.

Meski sampai saat ini sekolah inklusi masih terus melakukan perbaikan dalam berbagai aspek, namun dilihat dari sisi idealnya sekolah inklusi merupakan sekolah yang ideal baik bagi anak dengan dan tanpa berkebutuhan khusus. Lingkungan yang tercipta sangat mendukung terhadap anak dengan berkebutuhan khusus, mereka dapat belajar dari interaksi spontan teman-teman sebayanya terutama dari aspek social dan emosional. Sedangkan bagi anak yang tidak berkebutuhan khusus memberi peluang kepada mereka untuk belajar berempati, bersikap membantu dan memiliki kepedulian. Disamping itu bukti lain yang ada mereka yang tanpa berkebutuhan khusus memiliki prestasi yag baik tanpa merasa terganggu sedikitpun

Penyelengaraan sistem pendidikan inklusi merupakan salah satu syarat yang harus terpenuhi untuk membangun tatanan masyarakat inklusi (inclusive society). Sebuah tatanan masyarakat yang saling menghormati dan menjunjung tinggi nilai – nilai keberagaman sebagai bagian dari realitas kehidupan. Pemerintah melalui PP.No.19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, pasal 41(1) telah mendorong terwujudnya sistem pendidikan inklusi dengan menyatakan bahwa setiap satuan pendidikan yang melaksanakan pendidikan inklusi harus memiliki tenaga kependidikan yang mempunyai kompetensi menyelenggara kan pembelajaran bagi peserta didik dengan kebutuhan khusus. Undang–Undang tentang pendidikan inklusi dan bahkan uji coba pelaksanaan

pendidikan inklusinya pun konon telah dilakukan.

Indonesia menuju pendidikan inklusi Secara formal dideklarasikan pada tanggal 11 agustus 2004 di Bandung, dengan harapan dapat menggalang sekolah reguler untuk mempersiapkan pendidikan bagi semua anak termasuk penyandang cacat anak. Setiap penyandang cacat berhak memperolah pendidikan pada semua sektor, jalur, jenis dan jenjang pendidikan (Pasal 6 ayat 1). Setiap penyandang cacat memiliki hak yang sama untuk menumbuh kembangkan bakat, kemampuan dan kehidupan sosialnya, terutama bagi penyandang cacat anak dalam lingkungan keluarga dan masyarakat

Disamping pendidikan atau sekolah reguler, pemerintah dan badan-badan swasta menyelenggarakan pendidikan atau sekolah khusus yang biasa disebut Sekolah Luar Biasa (SLB) untuk melayani beberapa jenis kecacatan. Tidak seperti sekolah reguler yang tersebar luas baik di daerah perkotaan maupun daerah pedesaan. SLB dan SDLB sebagian besar berlokasi di perkotaan dan sebagian kecil sekali yang berlokasi di pedesaan. Penyandang cacat anak untuk menjangkau SLB atau SDLB relatif sangat jauh hingga menelan biaya cukup tinggi yang tidak terjangkau penyandang cacat anak dari pedesaan. Ini pula masalah yang dapat diselesaikan oleh pendidikan atau sekolah inklusi, di samping memecahkan masalah golongan penyandang cacat yang merata karena diskriminasi sosial, karena dari sejak dini tidak bersama, berorientasi dengan yang lain.

Sejak tahun 2001, pemerintah mulai uji coba perintisan sekolah inklusi seperti di Provinsi Daerah Istimewa

Yogyakarta dengan 12 sekolah didaerah Gunung Kidul dan di Provinsi daerah Khusus Ibukota Jogyakarta dengan 35 sekolah.

Pada sekolah sekolah reguler yang dijadikan perintis itu memang diuntukkan anak-anak lambat belajar dan anak-anak sulit belajar sehingga perlu mendapat pelayanan khusus. Karena masih dalam tahap rintisan sampai sekarang belum ada informasi yang berarti dari sekolah-sekolah tersebut. Menurut Prof. Dr. Fawzie Aswin Hadi (Universitas Negeri Jakarta) mengisahkan sekolah Inklusi (SD. Muhamadiyah di Gunung Kidul) sekolah ini punya murid 120 anak, 2 anak laki-laki diantaranya adalah Tuna Grahita, dua anak ini dimasukan oleh kedua ibunya ke kelas I karena mau masuk SLBC lokasinya jauh dari tempat tinggalnya yang di pegunungan. Keluarga ini tergolong keluarga miskin oleh sebab itu mereka memasukkan anak-anaknya ke SD. Muhammadiyah. Perasaan mereka sangat bahagia dan bangga bahwa kenyataannya anak mereka diterima sekolah. Satu anak tampak berdiam diri dan cuek, sedang satu lagi tampak ceria dan gembira, bahkan ia menyukai tari dan suka musik, juga ia ramah dan bermain dengan teman sekolahnya yang tidak cacat. Gurunya menyukai mereka, mengajar dan mendidik mereka dengan mengunakan modifikasi kurikulum untuk matematika dan mata pelajaran lainnya, evaluasi disesuaikan dengan kemampuan mereka. Hal yang sangat penting disini yang berkaitan dengan guru adalah anak tuna grahita dapat menyesuaikan diri dengan baik, bahagia dan senang di sekolah. Ini merupakan potret anak

tuna grahita di tengah-tengah teman sekelas yang sedang belajar.

Di Indonesia telah dilakukan Uji coba dibeberapa daerah sejak tahun 2001, secara formal pendidikan inklusi dideklarasikan di Bandung tahun 2004 dengan beberapa sekolah reguler yang mempersiapkan diri untuk implementasi pendidikan inklusi. Awal tahun 2006 ini tidak ada tanda-tanda untuk itu, informasi tentang pendidikan inklusi tidak muncul kepada publik, isu ini tenggelam ketika isu menarik lainnya seperti biaya operasional sekolah, sistem SKS SMA dan lain-lain.

C. Pengembangan Kurikulum Sekolah Inklusi

Kurikulum pendidikan inklusi menggunakan kurikulum sekolah reguler (kurikulum nasional) yang dimodifikasi (diimprovisasi) sesuai dengan tahap perkembangan anak berkebutuhan khusus, dengan mempertimbangkan karakteristik (ciri-ciri) dan tingkat kecerdasannya.

Modifikasi kurikulum dilakukan terhadap alokasi waktu, isi/materi kurikulum, proses belajar mengajar, sarana prasarana, lingkungan belajar dan pengelolaan kelas. Modifikasi/pengembangan kurikulum pendidikan inklusi dapat dilakukan oleh Tim Pengembang Kurikulum yang terdiri atas guru-guru yang mengajar di kelas inklusi bekerja sama dengan berbagai pihak yang terkait, terutama guru pembimbing khusus (guru Pendidikan Luar Biasa)

yang sudah berpengalaman mengajar di Sekolah Luar Biasa, dan ahli Pendidikan Luar Biasa (Orthopaedagog), yang dipimpin oleh Kepala Sekolah Dasar Inklusi (Kepala SD Inklusi) dan sudah dikoordinir oleh Dinas Pendidikan.

Kendala dan kelemahan penyelenggaraan pendidikan inklusi diantaranya minimnya sarana penunjang sistem pendidikan inklusi, terbatasnya pengetahuan dan ketrampilan yang dimiliki oleh para guru sekolah inklusi menunjukkan betapa sistem pendidikan inklusi belum benar–benar dipersiapkan dengan baik. Apalagi sistem kurikulum pendidikan umum yang ada sekarang memang belum mengakomodasi keberadaan anak–anak yang memiliki perbedaan kemampuan (difabel). Sehingga sepertinya program pendidikan inklusi hanya terkesan program eksperimental.

Kondisi ini jelas menambah beban tugas yang harus diemban para guru yang berhadapan langsung dengan persoalan teknis di lapangan. Di satu sisi para guru harus berjuang keras memenuhi tuntutan hati nuraninya untuk mencerdaskan seluruh siswanya, sementara di sisi lain para guru tidak memiliki ketrampilan yang cukup untuk menyampaikan materi pelajaran kepada siswa yang difabel. Alih–alih situasi kelas yang seperti ini bukannya menciptakan sistem belajar yang inklusi, justeru menciptakan kondisi eksklusifisme bagi siswa difabel dalam lingkungan kelas reguler. Jelas ini menjadi dilema tersendiri bagi para guru yang di dalam kelasnya ada siswa difabel.

Jika pemerintah memang serius dalam melaksanakan program pendidikan inklusi, maka yang harus dilakukan adalah dengan menjalankan tahapan–tahapan pelaksanaan pendidikan inklusi secara konsisten mulai dari sosialisasi hingga evaluasi pelaksanaannya. Namun yang lebih penting dan secara langsung dapat dilakukan oleh para guru untuk mewujudkan pendidikan inklusi adalah dengan menciptakan suasana belajar yang saling mempertumbuhkan (cooperative learning). Cooperative Learning akan mengajarkan para siswa untuk dapat saling memahami (mutual understanding) kekurangan masing–masing temannya dan peduli (care) terhadap kelemahan yang dimiliki teman sekelasnya. Dengan demikian maka sistem belajar ini akan menggeser sistem belajar persaingan (competitive learning) yang selama ini diterapkan di dunia pendidikan kita. Dalam waktu yang bersamaan competitive learning dapat menjadi solusi efektif bagi persoalan yang dihadapi oleh para guru dalam menjalankan pendidikan inklusi. Pada akhirnya suasana belajar cooperative ini diharapkan bukan hanya menciptakan kecerdasan otak secara individual, namun juga mengasah kecerdasan dan kepekaan sosial para siswa.

BAB IV
SEX EDUCATION DITINJAU DARI ASPEK AGAMA, KULTURAL/BUDAYA DAN PSIKOSOSIAL

A. Pengertian Pendidikan Seks

Menurut *Sarlito* dalam bukunya Psikologi Remaja (1994), secara umum pendidikan seksual adalah suatu informasi mengenai persoalan seksualitas manusia jelas dan benar, yang meliputi proses terjadinya pembuahan, kehamilan, sampai kelahiran, tingkah laku seksual, dan aspek-aspek kesehatan, kejiwaan, dan kemasyarakatan. Menurut *Dr. Abdullah Nashih Ulwan*, pendidikan seks adalah upaya pengajaran, penyadaran, dan penerangan tentang masalah-masalah seksual yang diberikan kepada anak sejak ia mengerti masalah-masalah yang berkenaan dengan seks, naluri, dan perkawinan. Pendidikan seks dapat diartikan sebagai penerangan tentang anatomi, fisiologi seks manusia, dan bahaya penyakit kelamin.

Pendidikan seks adalah membimbing serta mengasuh seseorang agar mengerti tentang arti, fungsi, dan tujuan seks sehingga ia dapat menyalurkan secara baik, benar, dan ilegal. Pendidikan seks dapat di bedakan antara lain:

- Sex Intruction ialah penerangan mengenai anatomi seperti pertumbuhan rambut pada ketiak, dan mengenai biologi dari repoduksi, yaitu proses berkembang biak melalui hubungan untuk mempertahankan jenisnya termasuk didalamnya pembinaan keluarga dan metode kontrasepsi dalam mencegah terjadinya kehamilan.
- Education in sexuality meliputi bidang – bidang etika, moral, fisiologi, ekonomi, dan pengetahuan lainnya yang di butuhkan agar seseorang dapat memahami dirinya sendiri sebagai individual sexual serta mengadakan inter personal yang baik.

B. Pro-kontra Perlu Tidaknya Pendidikan Seks Bagi Remaja

Hingga sekarang perdebatan tentang perlu tidaknya pendidikan seks bagi para remaja belum juga tuntas. Sebagian kalangan yang tergolong modernis-progressif setuju bahwa pendidikan seks bagi para remaja perlu diberikan. Sementara bagi kalangan konservatif tradisionalis tidak setuju terhadap pendidikan seks bagi remaja. Mengingat masalah pendidikan ini masih

diperdebatkan, maka hingga sekarang pendidikan seks belum dimasukkan ke dalam kurikulum.

Pro-setuju perlunya pendidikan seks bagi remaja, ada beberapa pertimbangan pemikiran sebagai berikut:

Pertama, bahwa adanya penyimpangan seksual, atau hubungan seks di luar nikah yang dilakukan sebagian remaja pada masa ini, disebabkan karena mereka tidak diberikan pendidikan seks sebelum menikah, baik dari segi kesehatan, sosial, moral dan sebagainya. Mereka tidak mengetahuai tentang cara-cara mengendalikan diri agar tidak terjerumuske dalam prilaku seksual tersebut, dan sebagainya.

Kedua, bahwa adanya rumah tangga yang kurang harmonis tidak mampu bertahan lama, penuh kegoncangan dan pertentangan antara lain disebabkan karena sebelum mereka menikah, tidak diberikan pendidikan seks serta hal-hal lain yang ada hubungannya dengan kehidupan rumah tangga.

Ketiga, bahwa setiap manusia memiliki potensi dan kecendrungan seks yang amat kuat, yang apabila tidak dididik dengan sebaik-baiknya,maka boleh jadi potensi seks dan dorongan biologis yang dimiliki manusia tersebut disalahgunakan pada hal-hal yang dapat merugikan dirinya sendiri, seperti melakukan hubungan seks diluar nikah, pemerkosaan, hidup bersama tanpa ikatan perkawinan dan lain sebagainya.

Pendidikan seks perlu diberikan kepada setiap orang, termasuk kepada remaja sebagaimana halnya pendidikan intelektual,kecakapan, kesenian dan sebagainya.Jika manusia perlu diberikan pendidikan intelektual dengan

dasar karena manusia memiliki akal pikiran, maka pendidikan seks-pun perlu diberikan karena manusia memiliki poteni biologis.

Itulah alasan-alasan yang diberikan oleh kelompok yang menyetujui perlunya pendidikan seks bagi para remaja. Namun demikian kelompok ini tidak dengan jelas memberikan gambaran tentang bagaimana seharusnya pendidikan seks itu diberikan.

Selanjutnya bagi kelompok yang tidak setuju terhadap perlunya pendidikan seks juga memiliki alasan-alasan yang cukup dapat dimengerti. Menurut kelompok ini, paling kurang ada empat alasan mengapa pendidikan seks tidak perlu diberikan kepada para remaja.

Pertama, bahwa masalah seks termasuk kebutuhan dasar manusia, sebagaimana kebutuhan terhadap makan, minum, pakaian dan tempat. Dengan adanya kebutuhan dasar tersebut, manusia tanpa disuruh dan diajaripun akan mencari sendiri sesuai dengan kemampuan dan keahliannya. Demikian pula kebutuhan terhadap seks, jika ia sudah memerlukan akan dengan sendirinya ia akan mencari salurannya.

Kedua, bahwa jika pendidikan seks diberikan kepada para remaja, justeru akan mendorong mereka untuk melakukannya. Mereka ingin mempraktekkannya segera, Adanya penyimpangan seksual yang terjadi saat ini antara lain disebabkan karena produk-produk budaya dan tekhnologi tersebut.

Ketiga, jika pendidikan seks diberikan kepada para remaja dibayangi oleh kekhawatiran akan penggunaan

pendidikan tersebut, karena para remaja belum memiliki ketahanan mental yang cukup untuk mengendalikan hawa nafsunya tang tengah bergelora.

Keempat, para remaja secara psikologis ditandai oleh keadaan serba ingin tahu, ingin mengalami, ingin merasakan dan sebagainya. Mereka dikhawatirkan tidak kuat untuk menahan dorongan nafsu biologisnya itu. Dengan posisi psikologis yang demikian itu, mereka sering tidak berfikir panjang dan kurang memperhatikan akibat dari perbuatan yang dikerjakannya. Mereka baru menyadari apabila telah merasakan akibat buruk dari perbuatannya itu.

Berdasarkan alasan-alasan sederhana itulah, maka sebaiknya pendidikan seks bagi para remaja tidak perlu diberikan.

C. Solusi yang Ditawarkan

Islam mengakui bahwa naluri untuk berhubungan antara lawan jenis merupakan watak dasar manusia. Tetapi Islam memberikan aturan dan rambu-rambu agar pemahaman dan keinginan itu tidak dipahami dan disalurkan secara negatif dan serampangan. Permasalahan-permasalahan yang terjadi dalam seksualitas, mayoritas masyarakat kita memandangnya bukanlah prioritas penting dalam memberi suatu pembelajaran. Bahkan tidak sedikit yang menganggap seks itu negatif, kotor, jorok, dan hal-hal yang berkonotasi buruk, hal ini disebabkan karena adanya "miss-information" terhadap seks.

Kecenderungan mendiskreditkan seksualitas juga disebabkan beberapa hal, di anataranya peredaran VCD porno secara bebas, juga tidak sedikit orang tua yang menegur anaknya ketika mereka melakukan eksplorasi dengan memegang alat kelamin dengan menyebutnya "jorok" atau "kotor", sehingga semakin mengokohkan bahwa seks itu negatif.

Pendidikan seks mempunyai peran yang sangat signifikan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pembangunan karakter anak bangsa, sehingga masyarakat yang tercipta merupakan cerminan masyarakat yang memandang seks kearah yang bersifat positif.

Akses informasi seks sangatlah mudah dan cepat dari berbagai media, informasi tersebut dengan mudah didapat melalui internet, HP, majalah, serta media lainnya. Maka selayaknya orang tua sebagai pihak pertama yang bertanggung jawab terhadap keselamatan putra putrinya dalam menjalani tahapan-tahapan perkembangan (fisik, emosional, intelektual, seksual, sosial, dan lain sebagainya) yang harus mereka lalui, dari anak-anak sampai dewasa.

Pendidikan seks di negara-negara sekuler menitik beratkan pada prilaku seks yang aman dan sehat dan tak mengajari anak-anak tentang menghindari seks bebas, sehingga tidak bisa mengurangi timbulnya penyakit menular seks (PMS) dan kehamilan pra nikah. Di dalam Islam, isu yang berkaitan dengan seks bukanlah perkara asing, dibicarakan dengan begitu luas oleh para ilmuan dan para ulama, pembicaraan masalah seks tersebut bukanlah berdasarkan kepada pandangan mereka semata-mata tetapi

adalah berdasarkan kepada pandangan Al-Qur'an dan Al-Hadits.

Perbincangan tentang seks senantiasa dikaitkan dengan persoalan aqidah, akhlak, menjauhi kemungkaran, dan tidak mendatangkan kemudharatan terhadap orang lain. Sebagai contoh, Qur'an telah menggambarkan institusi perkawinan sebagai sebuah institusi yang suci yang mampu memberikan ketenangan dan kasih sayang, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT:

وَمِنْ ءَايَـٰتِهِۦٓ أَنْ خَلَقَ لَكُم مِّنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَٰجًا لِّتَسْكُنُوٓا۟ إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُم مَّوَدَّةً وَرَحْمَةً ۚ إِنَّ فِى ذَٰلِكَ لَـَٔايَـٰتٍ لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir.

Apabila membicarakan perkara yang berkaitan dengan penyelewengan seks seperti zina, Allah SWT menegaskan dalam Al-Qur'an:

وَلَا تَقْرَبُوا۟ ٱلزِّنَىٰٓ ۖ إِنَّهُۥ كَانَ فَـٰحِشَةً وَسَآءَ سَبِيلًا

Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji dan suatu jalan yang buruk.

Apabila menyentuh persoalan hubungan homoseksual seperti yang di kisahkah melalui kaum Nabi Luth As, Allah SWT mengecam melalui dalil yang berbunyi :

وَلُوطًا إِذْ قَالَ لِقَوْمِهِۦٓ أَتَأْتُونَ ٱلْفَٰحِشَةَ مَا سَبَقَكُم بِهَا مِنْ أَحَدٍ مِّنَ ٱلْعَٰلَمِينَ ﴿٨٠﴾ إِنَّكُمْ لَتَأْتُونَ ٱلرِّجَالَ شَهْوَةً مِّن دُونِ ٱلنِّسَآءِ ۚ بَلْ أَنتُمْ قَوْمٌ مُّسْرِفُونَ ﴿٨١﴾

Dan (Kami juga telah mengutus) Luth (kepada kaumnya). (Ingatlah) tatkala dia berkata kepada mereka: "Mengapa kamu mengerjakan perbuatan faahisyah (homoseksual) itu, yang belum pernah dikerjakan oleh seorangpun (di dunia ini) sebelummu?. Sesungguhnya kamu mendatangi lelaki untuk melepaskan nafsumu (kepada mereka), bukan kepada wanita, malah kamu ini adalah kaum yang melampaui batas.

Islam sangat mementingkan umatnya menjalani kehidupan seksual yang sempurna dan baik selaras dengan tuntunan Allah SWT. Segala perintah dan peraturan agama berkaitan dengan seksual yang ditetapkan oleh Islam adalah kepada kesejahteraan hidup manusia.

D. Pendidikan Seks Dalam Perspektif Al-Qur'an

Al-Qur'an merupakan pedoman bagi seluruh aspek kehidupan baik aspek sosial, budaya, politik, hukum, dan

pendidikan. Dalam hal ini pendidikan seks menjadi bagian dari apek dalam pandangan Al-Qur'an. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an untuk mematuhi perintah dan larangan Allah SWT terhadap manusia dengan kata lain sebagai satu ibadah, Allah SWT berfirman:

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi (beribadah) kepada-Ku.

Tanggung jawab beribadah bermakna menjalankan kehidupan sebagaimana yang diperintahkan Allah SWT melalui Al-Qur'an dan Hadits Rasulullah SAW. Kehidupan seksual tidak terlepas dari tanggung jawab para pendidik dan masyarakat pada umumnya untuk memberikan pengetahuan serta pemahaman kepada generasi muda, mereka perlu diberi pemahaman dan pembelajaran seksual yang selaras dengan nilai dan garis hidup yang ditetapkan dalam Al-Qur'an.

Pendidikan seks di dalam Islam merupakan bagian integral dari pendidikan akidah, akhlak, dan ibadah. Terlepasnya pendidikan seks dengan ketiga unsur itu akan menyebabkan ketidakjelasan arah dari pendidikan seks itu sendiri, bahkan mungkin akan menimbulkan kesesatan dan penyimpangan dari tujuan asal manusia melakukan kegiatan seksual dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT. Oleh karena itu, pelaksanaan pendidikan seks tidak boleh menyimpang dari tuntutan syariat Islam.

Pendidikan seksual memerlukan perhatian karena merupakan satu mekanisme untuk memahami serta memelihara diri mereka (generasi muda), hal ini tertera dalam Al-Qur'an:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّبِيُّ قُل لِّأَزۡوَٰجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَآءِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ يُدۡنِينَ عَلَيۡهِنَّ مِن جَلَٰبِيبِهِنَّۚ ذَٰلِكَ أَدۡنَىٰٓ أَن يُعۡرَفۡنَ فَلَا يُؤۡذَيۡنَۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورٗا رَّحِيمٗا

Hai Nabi, katakanlah kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: "Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke seluruh tubuh mereka." Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak di ganggu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.

Allah SWT mewajibkan perkara tersebut satu cara untuk menjaga kehormatan dengan cara menutup aurat dan sehingga pada akhirnya Allah SWT akan memuliakan manusia sesuai firman Allah SWT:

۞ وَلَقَدۡ كَرَّمۡنَا بَنِيٓ ءَادَمَ وَحَمَلۡنَٰهُمۡ فِي ٱلۡبَرِّ وَٱلۡبَحۡرِ وَرَزَقۡنَٰهُم مِّنَ ٱلطَّيِّبَٰتِ وَفَضَّلۡنَٰهُمۡ عَلَىٰ كَثِيرٖ مِّمَّنۡ خَلَقۡنَا تَفۡضِيلٗا

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezki dari yang baik-baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan.

Menurut sebagian ahli dalam pendidikan seks, pendidikan seks dapat mulai diberikan ketika anak mulai bertanya tentang seks dan kelengkapan jawaban biasa diberikan sesuai dengan seberapa jauh keingintahuan mereka dan tahapan umur sang anak. Ada juga yang berpendapat pendidikan seks dimulai sejak dini, karena pendidikan seks tidak hanya mencakup pada pertanyaan dan jawaban belaka. Contoh pembiasaan akhlak yang baik, penghargaan terhadap anggota tubuh, menanamkan rasa malu bila aurat terlihat, dan lain sebagainya. Hal ini perlu ditanamkan sejak dini misalnya ;

- Memisahkan tempat tidur antara anak perempuan dan laki-laki pada umur 10 tahun.
- Mengajarkan mereka memintaizin ketika memasuki kamar orang tuanya terutama dalam tiga waktu, sesuai firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لِيَسۡتَـٔۡذِنكُمُ ٱلَّذِينَ مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُكُمۡ وَٱلَّذِينَ لَمۡ يَبۡلُغُواْ ٱلۡحُلُمَ مِنكُمۡ ثَلَٰثَ مَرَّٰتٖۚ مِّن قَبۡلِ صَلَوٰةِ ٱلۡفَجۡرِ وَحِينَ تَضَعُونَ ثِيَابَكُم مِّنَ ٱلظَّهِيرَةِ وَمِنۢ بَعۡدِ صَلَوٰةِ ٱلۡعِشَآءِۚ ثَلَٰثُ عَوۡرَٰتٖ لَّكُمۡۚ لَيۡسَ عَلَيۡكُمۡ وَلَا عَلَيۡهِمۡ جُنَاحُۢ بَعۡدَهُنَّۚ طَوَّٰفُونَ عَلَيۡكُم بَعۡضُكُمۡ عَلَىٰ بَعۡضٖۚ كَذَٰلِكَ يُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلۡأٓيَٰتِۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٞ

Hai orang-orang yang beriman, hendaklah budak-budak (lelaki dan wanita) yang kamu miliki, dan orang-orang yang belum balig di antara kamu, meminta izin kepada kamu tiga kali (dalam satu hari) yaitu: sebelum sembahyang subuh, ketika kamu menanggalkan pakaian (luar)mu di tengah hari dan sesudah sembahyang Isya'. (Itulah) tiga 'aurat bagi kamu. Tidak ada dosa atasmu dan tidak (pula) atas mereka selain dari (tiga waktu) itu. Mereka melayani kamu, sebahagian kamu (ada keperluan) kepada sebahagian (yang lain). Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat bagi kamu. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana. Dan apabila anak-anakmu telah sampai umur balig, maka hendaklah mereka meminta izin, seperti orang-orang yang sebelum mereka meminta izin. Demikianlah Allah menjelaskan ayat-ayat-Nya. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana.

Pendidikan seks diperlukan agar anak mengetahui fungsi organ seks, tanggung jawab yang ada padanya, halal haram berkaitan dengan organ seks dan panduan menghindari penyimpangan dalam prilaku seksual mereka sejak dini. Adapun yang bisa dilakukan orang tua dan para pendidik agar anak bangsa dalam memahami seks tidak negatif yaitu :

a. Memahami diri. Dimana remaja memahami jati dirinya, menyadari akan tugas dan tanggung jawab hidup, mengerti hubungan dirinya dengan dengan lingkungannya, firman Allah SWT:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱرۡكَعُواْ وَٱسۡجُدُواْ وَٱعۡبُدُواْ رَبَّكُمۡ وَٱفۡعَلُواْ ٱلۡخَيۡرَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ

Hai orang-orang yang beriman, ruku'lah kamu, sujudlah kamu, sembahlah Tuhanmu dan perbuatlah kebajikan, supaya kamu mendapat kemenangan.

b. Kualitas akhlak. Menyadari batas-batas nilai, tugas dan tanggung jawab dalam masyarakat
c. Kesadaran beragama. Perasaan taqwa dan muroqobah-Nya.
d. Ubah cara berfikir. Bahwa makna pendidikan seks itu sangat luas, tidak hanya berkisar masalah jenis kelamin dan hubungan seksual, akan tetapi di dalamnya ada perkembangan manusia, hubungan antar manusia, prilaku seksual, dll.
e. Mengajarkan pendidikan seks sejak dini.
f. Dengarkan apa yang diucapkan anak dengan sungguh-sungguh dan pahami pikiran dan perasaan mereka.

Pendidikan seks menjadi bagian dari aspek dalam pandangan Al-Qur'an. Mendidik masyarakat dalam memahami pendidikan seksual yang selaras dengan tuntunan Al-Qur'an untuk mematuhi perintah dan larangan Allah SWT terhadap manusia dengan kata lain sebagai satu ibadah.

Berdasarkan pembahasan tentang pendidikan seks, maka kami memberi kesimpulan bahwa konsep pendidikan seks yang telah banyak dijelaskan dalam Al-Qur'an harus dilihat secara menyeluruh dan akan mendapatkan suatu konsep dalam mendidik anak bangsa tentang seksualitas sehingga akan berimplikasi pada kehidupan yang harmonis, sejahtera, dan juga membuang kesalahpemahaman terhadap pendidikan seks agar dalam kehidupan bermasyarakat dapat mencapai yang diharapkan.

BAB V
PENGARUH NAPZA TERHADAP GENERASI MUDA DAN MASYARAKAT

A. Pendahuluan

Masalah penggunaan *narkotika, psikotropika,* dan *zat adiktif* (NAPZA) di Indonesia saat ini telah menjadi salah satu issu yang sedang hangat dibicarakan. Tak heran hal tersebut menjadi sorotan berita di hampir setiap media massa, baik cetak maupun elektronik. Penangkapan para pengedar NAPZA, keterlibatan artis, kelompok-kelompok music rock, para eksekutif muda dan remaja termasuk di dalamnya pelajar dan mahasiswa, semakin sering muncul dalam pemberitaan di akhir-akhir ini. Hal ini menunjukan betapa besarnya permasalahan tersebut melanda di hampir seluruh nusantara.

Kasus NAPZA semakin lama bukan semakin berkurang, melainkan justru semakin bertambah, baik dari segi kuantitas maupun kualitas. Data yang ada di Polri menunjukan, bahwa kasus yang melibatkan penyalahgunaan NAPZA

menunjukan kecenderungan yang meningkat dan memasuki hampir semua kehidupan masyarakat. Sedangkan data dari Rumah Sakit Ketergantungan Obat (RSKO) Jakarta misalnya, memperlihatkan bahwa jumlah pasien kebergantungan obat sebagai bentuk penyalahgunaan obat-onbat terlarang semakin besar sejak beberapa tahun ini. Di perkirakan jumlah mereka yang tidak berobat ke RSKO mencapai 2-3 kali lipat lebih banyak. Dan dari hasil penelitian yang juga dilakukan oleh RSKO Jakarta sampai bulan agustus 1999 terhitung kurang dari 12 juta orang sudah kecanduan NAPZA.

Menurut survey WHO di 14 negara menunjukan 24% pengunjung fasilitas umum adalah mereka yang mengalami gangguan jiwa dan 6% adalah pengguna NAPZA. Angka-angka kebergantungan NAPZA dalam 5 tahun terakhir menurut Dr. Teddy Hidayat, SpKJ, menunjukan peningkatan yang signifikan. Dari data penderita yang menggunakan NAPZA diketahui bahwa:

1. Berdasarkan usia 84% antara 16-23 tahun
2. Berdasarkan jenis kelamin 76% laki-laki
3. Umur pertama kkali memakai 68% antara 16-20%
4. Usia termuda pertama kali 12-13 tahun
5. Pola penggunaan 68% *multiple drugs*
6. Jenis zat yang digunakan berturut-turut, heroin (putaw), canabis (ganja), amphetamin (ecstasy), dan hiponotik sedatif (BK, rhohipnol).

Data di atas menunjukan bahwa sebagian pengguna NAPZA adalah mereka yang berada di rentang usia remaja

(16-23 tahun). Kondisi ini sangat memprihatinkan dan sangat meresahkan banyak kalangan, terutama orang tua, pada guru, masyarakat dan pemerintah.

Keresahan banyak kalangan terhadap keterlibatan remaja dalam penyalahgunaan NAPZA sangat berlasan, hal ini dikarenakan remaja adalah tumpuan untuk meneruskan cita-cita perjuangan bangsa. Pada remajalah diletakan harapan untuk memajukan Negara ini dari keterpurukan yang sekarang dialami. Untuk mewujudkan harapan tersbut maka remaja harus memiliki kualitas diri yang mantap, mempunyai kepribadian yang kuat, kondisi fisik dan mental yang sehat, sehingga mereka akan mempunyai daya pikir, semangat belajar, dan bekerja yang tinggi. Dengan semangat belajar yang tinggi ini maka remaja akan mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Aspek-aspek yang penulis sebutkan terakhir adalah sebagai modal dasar untuk memajukan bangsa ini di masa yang akan datang.

Harapan untuk memajukan bangsa sebagaimana dikemukakan di atas, akan menjadi harapan yang sirna jika remaja terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. Hal ini dikarenakan besarnya dampak negatif yang diakibatkan oleh penyalahgunaan NAPZA tersebut.

Secara *luas*, dampak negatif dari penyalahgunaan NAPZA antara lain mengganggu hubungan keluarga, menurunkan prestasi akademik sampai drop out, menurunkan produktivitas kerja sampai PHK, ketidakmampuan membedakan mana yang baik dan mana yang buruk, terjadi perubahan perilaku antisosial seperti

mencuri, berbohong, menipu, tindak kekerasan, dan penganiayaan atau tindak kriminal lainnya.

Mengingat besarnya dampak yang ditimbulkan dari penyalahgunaan NAPZA seperti yang disebutkan di atas, maka pemerintah telah banyak melakukan usaha, begitu juga organisasi-organisasi dalam masyarakat baik melalui pendidikan formal maupun nonformal. Namun kenyataannya usaha tersebut belum menunjukan hasil yang memuaskan, karena dari hari ke hari peningkatan penyalahgunaan NAPZA oleh remaja cenderung menunjukan peningkatan. Cedera, cacat, hingga kematian akibat penyalahgunaan zat (overdosis, perkelahian, tindak kekerasan) adalah suatu pengorbanan yang sia-sia.

Berdasarkan permasalahan yang telah dikemukakan di atas, jelaslah bahwa penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja merupakan ancaman bagi perkembangan bangsa dan generasi muda khususnya, juga merupakan bahaya nasional yang harus ditangani atau dilakukan intervensi dari berbagai pihak, baik oleh pemerintah maupun masyarakat atau lembaga-lembaga terkait lainnya. Ini harus dilakukan agar penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja dapat diminimalkan atau jika mungkin diberantas sama sekali.

Menyadari bahwa pencegahan, pengobatan dan rehabilitas penyalahgunaan NAPZA merupakan hal kompleks, maka usaha-usaha penanganan perlu dilakukan secara komprehensif dan terpadu dengan melibatkan peran serta masyarakat. Guna mengefektifkan upaya tersebut di atas, peran serta dari tenaga-tenaga ahli dari berbagai

disiplin ilmu juga diharapkan. Mereka harus saling berkomunikasi, saling membantu, dan bekerja sama untuk mencari solusi yang terbaik sesuai disiplin ilmu mereka. Sehubungan dengan hal di atas, berikut akan dibahas masalah penyalahgunaan NAPZA melalui perpektif psikologi perkembangan.

B. NAPZA Dan Akibat Penyalahgunaannya

1. Pengertian NAPZA

NAPZA Merupakan kesingkatan dari *Narkotika, Psikotropika* dan *Zat adiktif.*

Narkotika atau narkoticts dari akar *narcois* yang berarti "Narkosa atau menidurkan", yatu zat-zat atau obat-obatan yang membius sehingga pemakai tidur. Jadi narkotika adalah zat atau obat yang dapat mengakibatkan ketidaksadaran atau pembiusan, karena zat tersebut bekerja mempengaruhi susunan syaraf sentral.[1]

Menurut UU RI No. 22/1997 tentang narkotika, yang dimaksud dengan narkotika adalah zat atau obat yang berasal dari tanaman atau bukan tanaman, baik sintesis maupun semi sintesis yang dapat menyebabkan penurunan atau perubahan kesadaran, hilangnya rasa, mengurangi sampai menghilangkan rasa nyeri dan dapat menyebabkan ketergantungan.

Sedangkan menurut UU RI No. 5/1997 tentang psikotropika, yang dimaksud dengan psikotropika

adalah zat atau obat, baik alamiah maupun sintesis bukan narkotik, yang berkhasiat psikoatif melalui pengaruh selektif pada SSP yang menyebabkan perubahan khas pada aktivitas mental dan perilaku. Adapun zat adikitif adalah semua zat yang dapat menimbulkan ketergantungan bagi pemakainya.

2. Jenis-jenis Narkotika dan Psikotropika

Berdasarkan pengertian di atas, maka narkotika dapat dibedakan ke dalam beberapa golongan sebagai berikut

a. Narkotika golongan I, yaitu narkotika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan pengembangan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk terapi, serta mempunyai potensi yang sangat tinggi mengakibatkan ketergantungan. Yang termasuk narkotika golongan I adalah: *Tanaman Papaver Somniferum, Opium, Tanaman Koka, Daun Koka, Kokain Mentah, Kokaina, Heroin,* dan *Ganja.*
b. Narkotika Golongan II, yaitu narkotika yang berkhasiat pengobatan, digunakan sebagai pilihan terakhir yang dapat digunakan dalam terapi dan/ atau untuk tujuan pemgembangan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi tinggi mengakibatkan ketergantungan. Yang termasuk narkotika golongan II ini adalah: *Alfesilmetadol, Benzetidin, Betametadol*.
c. Narkotika golongan III, yaitu narkotika yang berkhasiat pengobatan dan banyak digunakan

dalam terapi dan/atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi ringan menyebabkan ketergantungan. Yang termasuk narkotika golongan III adalah: *Asetihidroteina, Dekstroprosiferm, Dihidrokodeina.*

Sedangkan psikotropika dapat dibedakan dalam beberapa golongan sebagai berikut:

a. Psikotropika golongan I, yaitu psikotropika yang hanya dapat digunakan untuk tujuan ilmu pengetahuan dan tidak digunakan untuk terapi, serta memiiki potensi yang amat kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Yang termasuk psikotropika golongan I ini adalah: *MDMA* (yang terkenal dengan nama ectasy), *N-etil MDA* (juga terdapat dalam kandungan Ectasy), *MMDA* (Juga terdapat dalam kanddungan ectasy).
b. Psikotropika golongan II, yaitu psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan dapat juga digunakan untuk terapi dan/atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan, serta memiliki potensi kuat mengakibatkan sindroma ketergantungan. Yang termasuk psikotropika golongan II adalah: *Ampetamin* (yang terkenal dengan nama shabu-shabu), *Deksamfetamina, Fenetilina.*
c. Psikotropika golongan III, yaitu psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan digunakan untuk terapi dan/atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki potesi sedang mengakibatkan

sindroma ketergantungan. Yang termasuk psikotropika golongan II ini adalah: *Amoberbital, Buprenorfina, Butalbital.*

d. Psikotropika golongan IV, yaitu psikotropika yang berkhasiat pengobatan dan sangat luas digunakan dalam terapi dan/atau untuk pengembangan ilmu pengetahuan serta memiliki potensi ringan mengakibatkan sindroma ketergantungan. Yang termasuk psikotropika golongan IV ini adalah: *Diazepam* (yang terkenal dengan nama nipam, BL, magadon), *Nitrazepam,* dan *Nordazepam.*

Dari seluruh jenis Narkotika baik golongan I, II, atau III, maupun dari semua golongan psikotropika baik golongan I, II, III, dan IV mempunyai potensi ketergantungan. Oleh karena itu apabila si pemakai menyalahgunakannya maka akan berdampak negatif terhadap dirinya.

3. Akibat Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA memiliki akibat negatif terhadap fungsi mental dan fisik terutama pemakai yang sudah berada dalam taraf ketergantungan. Menurut Dr. Teddy Hidayat, akibat negatif terhadap fungsi mental adalah gangguan persepsi, daya pikir, daya ingat, daya belajar, daya kreasi, emosi, kurangnya kontrol diri pada perilaku. Sedangkan pengaruh buruk terhadap fisik dapat menimbulkan gangguan atau kerusakan pada hampir semua sistem organ bahkan kematian akibat overdosis.

Adanya ketergantungan obat akan menyebabkan korban berusaha memperoleh zat terlarang dengan berbagai cara, termasuk melanggar hukum. Hal ini juga merupakan dampak negatif dari penyalahgunaan narkoba.

Khusus terhadap bangsa dan Negara, bahaya yang akan ditimbulkan oleh penyalahgunaan NAPZA menyebabkan berkurangnya proses regenerasi kepemimpinan bangsa dan bisa menyebabkan terjadinya "*Lost Generation*" dalam rangka melanjutkan pembangunan dan pertahanan keamanan negara. Kondisi ini bisa berlanjut pada lemahnya suatu bangsa dalam menjalankan roda pemerintahan.

C. Kecenderungan Remaja Menjadi Penyalahgunaan NAPZA

1. Usia Remaja dan Penyalahgunaan NAPZA

Hal mendasar yang perlu dipertanyakan adalah mengapa penyalahgunaan NAPZA itu banyak dilakukan oleh kalangan remaja. Sehingga hasil penelitian yang dilakukan oleh RSKO Jakarta menyebutkan 1 dari 20 anak sekolah kemungkinan sudah memakai NAPZA. Banyak faktor yang dapat dijadikan argumentasi untuk menjawab pertanyaan di atas, namun salah satunya jika dikaitkan dengan faktor usia, maka ketidakstabilan emosi dan belum ditemukannya identitas diri adalah sebagai salah satu

alternatif jawaban yang diajukan.

Menurut Hurlock, istilah remaja (adolescent) adalah sebagai periode pertumbuhan seseorang manusaia antara masa anak-anak ke masa dewasa. Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa masa remaja ini merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Masa ini ditandai oleh labilitas emosi. Pada masa ini menurut Zakiyah Darajat, individu mengalami perubahan-perubahan pada aspek jasmani, rohani dan pikiran dan pengembangan sosialnya. Menurut Monks, masa remaja berlangsung antara umur 12 sampai 21 tahun.

Dalam periode transisi ini, remaja mengalami perubahan-perubahan yang terjadi begitu cepat. Percepatan perkembangan membawa konsekuensi permasalahan psikososial dan permasalahan sosial psikologik, yang terkait dengan konsep remaja mengenai rumah, sekolah, dan pengaruh pergaulan dengan rekan sebaya. Kesemuanya dirasakan remaja sebagai masalah rumit serta kompleks, yang menurut pengerahan energi fisik-mental-psikologis yang tidak sederhana bagi remaja.

Masa transisi ini selalu membawa perasaan tidak nyaman bagi remaja, sehingga dapat dipahami bila dalam lingkungan keluarga, sekolah dan teman sebaya, si remaja akan menghadapi gesekan, konflik dan gangguan-gangguan relasi yang biasanya memicu pertengkaran terbuka atau tertutup. Dalam kondisi seperti ini, menurut Sawitri, biasanya perilaku

melawan, tidak mematuhi aturan yang berlaku bahkan perilaku antagonis sering terjadi.

Pada masa remaja itu, status remaja dalam posisi mendua (anak atau dewasa). Hal ini dapat pula menimbulkan suatu delema yang menyebabkan terjadinya krisis identitas atau masalah identitas ego pada remaja. Menurut Erikson, identitas diri yang dicari remaja berusaha untuk menjelaskan siapa dirinya, apa peranannya dalam masyarakat. Apakah ia seorang anak atau seorang dewasa? Apakah nantinya ia dapat menjadi suami atau ayah? Apakah ia percaya diri sekalipun latar belakang ras atau agama atau nasionalnya membuat beberapa orang merendahkannya? Secara keseluruhan, apakah ia akan berhasil atau gagal. Jadi menurut Miller, krisis yang menonjol pada masa ini adalah kebingungan peran atau kekaburan identitas.

Pencarian identitas diri sebagai masalah pokok pada remaja menuntut pula upaya yang tidak sederhana bagi remaja. Remaja berjuang keras untuk menegakkan otonomi dirinya. Muncul perilaku-perilaku yang dinilai lingkungannya kurang wajar, karena dinilai belum cukup matang untuk melakukan hal-hal tertentu, namun dari sisi remaja perilaku-perilaku yang mereka tampilkan seharusnya sudah diakui oleh lingkungan di mana mereka berada. Dengan demikian konflik internal dalam kehidupan mental remaja akan berkecamuk serentak dengan mereka merasa kurang diterima sebagai sosok utuh dalam lingkungan sosial di mana mereka berada.

Konflik internal yang dialami remaja menurut Sarwin, sering tidak terkendali dan manifest dalam bentuk konflik eksternal bentuk pertengkaran baik dengan orang tua, sikap atensif guru atapun sikap dengki/iri bahkan sampai perkelahian dengan sesama remaja. Dalam keadaan seperti ini remaja ada yang menunjukan sikap memberontak terhadap aturan-aturan yang menurut mereka membatasi kebebasan atau mengganggu otonomi dirinya.

Ketidaknyamanan yang dirasakan remaja sebagai akibat dari terjadinya perubahan yang begitu cepat pada dirinya dan juga konflik internal yang berkecamuk sebagai akibat dari perilaku yang ditunjukan untuk menemukan identitas diri, akan mendorong remaja untuk mencari jalan keluar dari situasi tersebut. Dalam kondisi seperti ini remaja akan bergaul dengan siapa saja yang mereka anggap dapat menerima eksistensi dirinya dan remaja akan berbuat apa saja untuk menenangkan batinnya. Keadaan yang sangat tidak menguntungkan inilah yang membuat remaja menjadi rentan sebagai pengalahguna NAPZA, terutama jika teman-teman sebaya yang menerima eksistensi dirinya adalah penyalahguna NAPZA.

2. Ciri-ciri Remaja Calon Pengguna NAPZA

Meskipun faktor usia memberikan peluang yang besar bagi remaja untuk cenderung menjadi penyalahguna NAPZA, namun ini tidak berlaku umum untuk semua remaja, karena faktor kepribadian dan

lingkungan di mana remaja itu tinggal juga turut memberikan andil yang besar. Dengan demikian akan ada remaja yang mempunyai resiko besar untuk menjadi terlibat NAPZA dan sebalinya ada pula remaja yang mempunyai resiko kecil.

Ciri remaja yang mempunyai resiko besar untuk terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA antara lain:

a. Mudah kecewa dan berekasi agresif untuk mengatasi kecemasan
b. Senang menantang resiko dan senang mencari sensasi
c. Mudah bosan, murung, tertekan, tidak sanggup berfungsi dalam kehidupann sehari-hari.
d. Mempunyai hambatan psikoseksual
e. Merasa tidak puas terhadap mutu kehidupan
f. Mempunyai gangguan kepribadian tertentu, merasa rendah diri, obsesi, apatis, menarik diri dari pergaulan, kurang mampu menghadapi stress, atau justru hiperaktif.
g. Mempunyai sifat tidak bisa menunggu atau tidak bsia sabar untuk memperoleh kepuasan yang diinginkan.
h. Kurang motivasi untuk berhasil dalam pendidikan, pekerjaan, atau kegiatan lain, prestasi belajar buruk, partisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler kurang, kurang senang olah raga, dan cenderung makan berlebihan.
i. Suka tidur larut malam
j. Menunjukan perilaku antisosial seperti hubungan seksual dini, putus sekolah, membohong, mencuri,

mengabaikan peraturan, melakukan tindakan kekerasan, suka protes, merokok pada usia dini, dan sebagainya.

k. Merasa hubungan keluarga kurang dekat atau ada anggota keluarga juga menjadi penyalahguna zat atau alkohol.
l. Berteman dengan penyalahguna NAPZA
m. Kehidupan agama kurang religious. Sedangkan ciri remaja yang mempunyai resiko kecil untuk menjadi terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA adalah sebagai berikut:
    a. Sehat fisik dan mental (emosi, proses, dan perilaku konsisten)
    b. Mampu berperan dalam masyarakat secara harmonis
    c. Jujur terhadap dirinya dan bersungguh terhadap orang lain.
    d. Mampu mensiasati stress berat atau stress mendadak.
    e. Dapat memanfaatkan waktu senggang dengan santai dan bermanfaat.
    f. Mempunyai cita-cita hidup yang rasional sesuai dengan bakat dan kemampuan.

3. Faktor Penyebab Remaja terlibat Penyalahgunaan NAPZA

Ada banyak faktor yang menjadi pendorong seseorang remaja penyalahguna NAPZA. Faktor-faktor tersebut jika diidentifikasikan adalah sebagai berikut:

a. Remaja itu memang mempunyai mental make up, yaitu remaja dengan resiko besar di atas
b. Karena rasa ingin tahu khasiat dan rasa NAPZA atau karena iseng
c. Solidaritas dan motivasi untuk dapat diterima dalam kelomopok teman sebaya
d. Mencari identitas diri (kebebasan yang kadang-kadang menjurus pada sikap memberontak atau membangkang)
e. Kebutuhan organobiologis yang mutlak memerlukan zat adiktif yang dapat berfungsi normal, misal *endogenous opiate dependency* atau karena faktor genetik
f. Ketidakharmonisan keluarga yang akan mempengaruhi perkembangan mental atau penempatan anak dan kesibukan orang tua atau ketidakmengertian tentang jiwa dan problema remaja yang menyebabkan renggangnya hubungan orang tua dengan anak
g. Krisis wibawa dari mereka yang seyogyanya menjadi teladan, panutan, dan figur yang dikagumi remaja
h. Perubahan dan pergeseran norma dan tata nilai sosial sebagai dampak negatif dari kemajuan teknologi dan modernisasi
i. Kurangnya penghayatan keagamaan dan nilai-nilai moral yang menyebabkan terjadinya krisis kerpibadian.
j. Tidak seimbangnya lapangan kerja dengan jumlah dan tingkat pendidikan angkatan kerja, serta

hambatan melanjutkan sekolah sesuai dengan cita-cita dan kemampuan remaja

k. Kurangnya sarana kegiatan sebagai penyalur aspirasi, kreativitas, dari kesibukan yang konstruktif dan bermanfaat bagi remaja.

Dari semua faktor di atas, faktor psikoreligius merupakan sesuatu yang sangat penting. Semua manusia pada hakikatnya membutuhkan atau memerlukan dasar kerohanian, bila kebutuhan ini tidak terpenuhi maka individu termasuk remaja akan mencarinya dengan berbagai cara, salah satunya dengan terlibat penyalahgunaan NAPZA. Menurut Dr. Teddy Hidayat, remaja yang mempunyai komitmen keagamaan lemah mempunyai resiko empat kali lebih besar untuk menyalahgunakan NAPZA dibanding remaja dengan komitmen agama kuat. Selain itu ketaatan beribadah pada kelompok penyalahguna NAPZA ternyata lebih rendah di banding bukan penyalahguna. Kehidupan beragama dalam keluarga dan ketaatan menjalankan ibadah agama sering dikaitkan dengan penyaahgunaan zat. Hal ini didasarkan penelitian bahwa penyalahguna NAPZA keimanannya kurang atau lemah. Temuan ini memberi isyarat bahwa pendidikan agama sejak dini akan memperkuat komitmen agama bila seorang anak kelak menginjak remaja dan menjadi dewasa, sehingga resiko menjadi terlibat dalam penyalahguna NAPZA dapat diminimalkan.

4. Klasifikasi Proses Penyalahgunaan NAPZA di kalangan Remaja

Secara umum proses penyalahgunaan NAPZA pada remaja dapat dibagi dalam beberapa tahap berikut ini:

a. Kontak pertama, bisa terjadi pada semua usia, tetapi kontak pertama dengan kanabis (ganja) bisa terjadi pada usia remaja. Berkumpul bersama teman sebaya, lalu bila salah satu seorang mengisap ganja, maka yang lain pun akan mencobanya, mungkin sekadar ingin tahu kemudian melanjutkan pengalaman pertama ini.
b. Coba-coba, beberapa melanjutkan proses eksperimen dengan mencoba zat psikoatif lainnya dengan cara yang lebih efektif. Sebagian besar akan berhenti dalam tahap ini.
c. Pemakaian regular, sebagian setelah tahap eksperimen kemudian melanjutkan pemakaian zat psikoaktif secara regular dan menjadi bagian kehidupannya sehari-hari. Meskipun demikian, karena pemakaian bahan tersebut masih terbatas, maka tidak ada perubahan mendasar dialami pemakai. Mereka tetap bersekolah atau bekerja seperti biasa.
d. Pemakaian secara berlebihan, pada tahap ini, frekuensi, jenis dan dosis dipakai secara meningkat, termasuk bertambahnya pemakaian bahan-bahan beresiko tinggi. Gangguan mental, fisik dan masalah-masalah sosial mulai muncul. Tahap ini

sering disebut tahap kritis, karena ada bahaya yang mengancam. Meskipun demikian, pada beberapa individu masih tetap bisa bertahan pada tahapan ini, hanya sebagian kecil saja yang akan melanjutkan ke tahapan berikutnya yaitu tahap dependen dan terakhir adiksi.

e. Dependen, pada tahapan ini peningkatan dosis diperlukan untuk mendapatkan kepuasan.
f. Adiksi, merupakan bentuk ekstrim dari dependensi, upaya mendapatkan NAPZA dan memakainya secara regular merupakan ativitas utama sehari-hari dan mengalahkan semua kegiatan lainnya. Kondisi fisik dan mental terus menurun dan pada tahapan ini hidup sudah kehilangan makna.

D. Usaha Preventif Menghindari Remaja dari Penyalahgunaan NAPZA

Penyalahgunaan NAPZA di kalangan remaja bukanlah gangguan yang berdiri sendiri, sering merupakan manifestasi dari gangguan jiwa lainnya seperti gangguan kepibadian, neurotik, depresi, gangguan penyesuaian, bahkan sampai gangguan jiwa berat (psikotik). Meskipun jarang, mungkin pula didahului atau berkaitan dengan penyakit jasmani tertentu, khususnya disertai nyeri yang hebat. Sementara itu penyalahgunaan sendiri dapat menimbulkan berbagai macam komplikasi medik, psikologik, maupun kehidupan sosial pemakainya. Pada

penanggulangan, semua itu perlu diperhatikan dan pendekatan yang digunakan harus menyeluruh (*holistic*) menyangkut organ-biologik, psikoedukatif dan sosiokultural.

Bagi remaja yang telah terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA maka mereka harus diobati secara intensif di rumah-sumah sakit yang memberikan pelayanan kepada penderita pecandu NAPZA atau memasukannya ke pusat-pusat rehabilitasi. Cara di atas adalah cara yang harus ditempuh untuk dapat meminimalkan atau menghentikan korban dari ketergantungan yang lebih besar. Namun bagi remaja yang belum terlibat sebagai penyalahguna, tetapi mempunyai resiko tinggi, maka dapat dilakukan upaya preventif, antara lain sebagai berikut:

a. Pemberian informasi dan pengetahuan merupakan usaha pertama "*drug education*" yaitu berupa "penyuluhan" dengan menyampaikan dan penyebaran informasi yang tepat, terpercaya, objektif, jelas, dan mudah dimengerti tentang zat-zat yang disalahgunakan dan efeknya terhadap tubuh serta perilaku manusia. Bagi para remaja selain pengenalan akan bahan-bahan adiktif juga perlu penjelasan tentang penyebab, perundang-undangan yang berlaku, dampak fisik, psikologi, sosial, ekonomi dan penyalahgunaan NAPZA. Perlu di ingat, pemberian informasi terhadap remaja harus dilakukan secara berhati-hati. Penekanan yang semata-mata pada efek yang berbahaya, sering malah merangsang keinginan remaja untuk mencoba, karena mereka merasa

"ditantang". Cara yang bijaksana adalah mengkaitkannya dengan pendidikan kesehatan secara luas, cara-cara menghadapi dan menyelesaikan masalah kehidupan. Penyampaian informasi melalui media massa selain mudah dilakukan juga dapat mencapai sasaran yang lebih luas.

b. Meningkatkan pendidikan afektif (akhlak/moral) baik di rumah maupun di lembaga-lembaga pendidikan, sehingga remaja dapat mengembangkan kepribadian, pendewasaan dini, meningkatkan kemampuan mengambil keputusan yang bijaksana, mengatahui cara-cara mengatasi tekanan mental, meningkatkan rasa percaya diri, menghilangkan citra negatif terhadap diri sendiri dan meningkatkan kemampuan komunikasi. Melalui pendidikan afektif remaja akan lebih memahami dirinya, mengetahui penyebab mengapa seseorang terjerumus ke dalam penyalahgunaan NAPZA dan bagaimana mengatasi hal tersebut.
c. Menguatkan pendidikan agama pada remaja, sehingga remaja akan mampu melakukan kontrol terhadap diri dari perilaku-perilaku yang menyimpang.
d. Mengadakan program teman sebaya. Sasaran dari program ini adalah untuk mengembangkan kemampuan untuk menolak NAPZA dan kemampuan untuk kehidupan sosial dan hal-hal yang lebih luas tentang interaksi teman sebaya, keterampilan sosial, dan peningkatan harga diri.
e. Pengenalan dan intervensi dini, terutama kepada mereka kelompok potensial user dan pemakai

eksperimental. Intervensi ini diberikan dengan memberikan dukungan moril pada remaja yang mengalami krisis dalam hidupnya dengan memberikan kesempatan pada mereka untuk mengungkapkan isi hati atau pikirannya dan didengarkannya secara simpatik sehingga masalah yang sedang mereka hadapi lebih mudah dapat diselesaikan.

E. Upaya Kuratif Menyembuhkan Remaja dari Penyalahgunaan NAPZA

Pada bagian awal telah penulis sebutkan, 84% penyalahgunaan NAPZA adalah rentang usia 16-23 tahun (usia remaja). Bagi remaja yang telah terlibat penyalahgunaan NAPZA perlu dilakukan usaha-usaha tertentu untuk menyembuhkannya, upaya dimaksud adalah upaya kuratif. Upaya kuratif secara umum bertujuan untuk membebaskan pemakai NAPZA dari ketergantungan dan dari gangguan fisik yang terjadi serta agar mereka mampu berfungsi kembali di tengah-tengah masyarakat. Upaya kuratif ini biasanya ditangani oleh para psikiater di pusat-pusat rehabilitasi. Teddy Hidayat (salah seorang psikiater) mengatakan, fase-fase terapi dan rehabilitasi penyalahgunaan NAPZA dapat dibagi menjadi beberapa fase:

a. Fase penerimaan awal, ini berlangsung 1-3 hari. Pada fase ini dilakukan pemeriksaan fisik, mental dan penunjang lainnya, termasuk pemeriksaan kadar zat (narkotik) di dalam darah. Hal ini dilakukan untuk

mendapatkan tanda-tanda penyalahgunaan zat, bahan-bahan, dosis yang digunakan. Pemeriksaan laboratorium untuk menunjang diagnosa pemakai zat psikoaktif adalah dengan pemeriksaan urine. Pemeriksaaan urine bertujuan untuk menentukan apakah ada zat tertentu yang digunakan dalam 1-7 hari terakhir dan pemeriksaan darah untuk menentukan kadar bahan tersebut dalam darah. Untuk analisa urine, pemakai harus memeriksakan urinenya dalam 24 jam setelah pemakaian terakhir, sebab zat tidak dapat lagi terdeteksi dalam urine setelah 24 jam.

b. Fase Detoksitasi dan terapi komplikasi medik, ini berlangsung selama 1-3 minggu. Pada fase ini dilakukan pengurangan atau dihentikan terhadap ketergantungan bahan-bahan adiktif, juga dilakukan terapi terhadap bermacam-macam komplikasi.
c. Fase Stabilitasi, ini berlangsung 3-9 bulan. Upaya yang dilakukan dalam fase ini adalah pemantapan dalam bidang fisik, mental, keagamaan, komunikasi, interaksi sosial, edukasional, kultural, pekerjaan dan lain sebagainya. Tujuan terapi pada fase ini adalah mencapai kondisi perilaku yang lebih baik dari mantan penyalahgunaan zat.
d. Fase persiapan untuk kembali ke masyarakat, ini berlangasung selama 3-12 bulan. Pada fase ini mantan penyalahguna dibimbing kembali ke masyarakat secara langsung maupun tidak langsung melalui program khusus.
e. Fase resosialisasi di masyarakat, ini berlangsung selama 1000 hari. Pada fase ini mantan penyalahguna zat harus

mampu mengembangkan kehidupan yang bermakna di masyarakat dengan memanfaatkan infrastruktur sosial yang ada.

Apa yang telah diuraikan di atas dapat disimpulkan, walaupun secara rentang usia, remaja sangat beresiko tinggi untuk cenderung terlibat menjadi penyalahguna NAPZA, namun hal tersebut dapat ditekan dengan meningkatkan kepedulian dan tanggung jawab "orang tua", terutama dalam hal pengawasan terhadap anak remaja. Orang tua di sini adalah ayah dan ibu (orang tua dalam rumah), guru (orang tua di sekolah), tokoh masyarakat, seperti ulama, cendekiawan, pejabat, penguasa, aparat dan lain sebagainya (orang tua dalam masyarakat).

Di rumah, orang tua wajib menanamkan dan meningkatkan nilai-nilai agama sedini mungkin, sehingga hal itu dapat menjadi filter untuk mengontrol pengaruh luar ke dalam diri remaja. Selain itu orang tua harus menciptakan suasana kondusif bagi perkembangan anak/remaja, mampu dan bersedia berkomunikasi dengan mereka, memberi suri tauladan yang sesuai dengan ajaran agama dan menghindari pola hidup konsumtif. Di dalam keluarga perlu pula diciptakan suasana penuh kasih sayang dan harmonis antara ayah, ibu, anak, sehingga anak/remaja terhindar dari rasa tertekan.

Di sekolah, guru harus mampu menciptakan kondisi sekolah yang kondusif dan nyaman bagi anak-anak didik untuk melakukan proses belajar mengajar. Hindari sikap dan perilaku yang membuat anak didik menjadi tidak betah

di sekolah dan merasa tertekan. Di sekolah sebaiknya tidak hanya memperhatikan perkembangan mental-mental intelektual, tetapi juga harus memperhatikan perkembangan mental-emosional dan mental-sosial.

Di masyarakat, tokoh masyarakat, tokoh agama, pejabat, penguasa, dan aparat hendaknya dapat menciptakan lingkungan sosial yang sehat bagi perkembangan remaja. Hindari sarana-sarana dan peluang-peluang yang memungkinkan dapat menjerumuskan remaja menjadi terlibat dalam penyalahgunaan NAPZA. Bebaskan pemukiman dari tempat perjudian NAPZA, bebaskan pemukiman dari anak-anak jalanan, pengangguran dan preman. Pemerintah maupun ormas-ormas terkait perlu memberikan penyuluhan kepada remaja secara intensif tentang dampak negatif dari penyalahgunaan NAPZA. Sedangkan bagi remaja yang telah terlibat penyalahgunaan perlu dimasukan ke pusat-pusat rehabilitasi untuk menyembuhkannya.

BAB VI
HOME SCHOOLING
RUMAH KELASKU, DUNIA SEKOLAHKU

A. Persekolahan Di Rumah

HOMESCHOOLING sebuah sistem pendidikan atau pembelajaran yang diselenggarakan di rumah, kini sedang ramai dibicarakan orang. Sejumlah media massa, elektronik maupun cetak, juga ikut mempopulerkan sistem pendidikan alternatif yang bertumpu pada suasana keluarga ini.

Persekolahan di rumah ini semakin menjadi perhatian dalam dua tahun terakhir, antara lain sejak begitu banyaknya orang tua merasakan suasana penbelajaran terbaik bagi anak. Akhirnya banyak anak yang stress dan kehilangan kreativitas alamiahnya.

Melihat gambaran di atas, mulai berkembang berbagai gagasan dari para pendidik, bagaimana menciptakan sekolah yang menyenangkan sekaligus mencerdaskan anak. Lalu munculah berbagai sekolah alternatif, Misalnya

sekolah alam, yang mengajak siswanya lebih banyak belajar di alam. Anak tidak terlalu banyak belajar dalam ruangan serba kaku dan tertutup, namun lebih banyak berada di alam bebas.

Ada pula sekolah alterrnatif lain yang membebaskan anak untuk belajar apa saja sesuai dengan minatnya. Di sini tidak ada kelas seperti kelas formal. Fungsi guru lebih banyak pada membimbing dan mengarahkan minat anak dalam mata pelajaran yang disukainya.

Masih banyak sekolah alternatif lain yang memiliki metode pembelajaran masing-masing. Intinya anak dijadikan sebagai subjek kurikulum, bukan objek. Atau dengan kata lain kurikulum dan sekolah adalah untuk anak, bukan sebaliknya, anak untuk sekolah atau kurikulum.

Dari berbagai alternatif di atas munculah kemudian *homeschooling* alias persekolahan rumah. Secara etimologis *homeschooling* adalah sekolah yang diadakan di rumah, namun secara hakiki ia adalah sebuah sekolah alternatif yang menempatkan anak sebagai subjek dengan pendekatan pendididkan *at home*. Dengan pendekatan ini anak merasa nyaman, Mereka bisa belajar sesuai dengan keinginan dan gaya belajar masing-masing; kapan saja dan di mana saja, sebagaimana ia tengah berada di rumah sendiri.

Di sini anak tidak terus menerus belajar di rumah, namun bisa di mana saja dan kapan saja asalkan kondisinya betul-betul menyenangkan dan nyaman seperti suasana di rumah. Maka, jam belajarnya pun sangat

lentur, yaitu dari mulai bangun tidur sampai berangkat tidur kembali.

Di banyak Negara maju, konsep persekolahan di rumah ini sudah mulai di kembangkan. Di Amerika Serikat misalnya, sudah banyak disusun kurikulum untuk persekolahan di rumah agar sistem pendidikannya memiliki konsep dan visi yang jelas.

Bagaimana dengan Indonesia?

Sebenarnya sudah lama bangsa kita mengenal konsep *homeschooling* ini, bahkan sebelum sistem pendidikan barat datang. Tengok saja di pesantren-pesantren misalnya, para kiai, buya, dan tuan guru khusus mendidik anak-anaknya sendiri.

Begitu pula pada pendekar, bangsawan, atau seniman tempo dulu. Mereka mendidik secara pribadi di rumah atau padepokan masing-masing daripada sekadar mempercayakannya pada orang lain.

Tak kurang para tokoh besar seperti KH Agus salim, Ki Hajar Dewantara, Atau Buya Hamka juga mengembangkan cara belajar dengan sistem persekolahan di rumah ini, bukan sekadar lulus ujian kemudian memperoleh ijazah, namun agar lebih mencintai dan mengembangkan ilmu itu sendiri.

Saat ini sistem persekolahan di rumah juga bisa dikembangkan untuk mendukung program pendidikan kesetaraan. Khususnya terhadap anak bermasalah, seperti anak jalanan, buruh anak, suku terasing, sampai anak yang memiliki keunggulan seperti atlit, artis cilik yang padat dengan kegiatan mereka.

UU Sisdiknas

Bagaimana sikap pemerintah? Secara prinsip tidak ada masalah, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dalam pasal 27 ayat (1) dikatakan: Kegiatan pendidikan informal yang dilakukan oleh keluarga dan lingkungan berbentuk kegiatan belajar secara mandiri." Lalu pada ayat (2) dikatakan bahwa: Hasil pendidikan sebagaimana dimaksud dalam ayat (1) diakui sama dengan pendidikan formal dan informal setelah peserta didik lulus ujian sesuai dengan standar nasional pendidikan.

Jadi, secara hukum kegiatan persekolahan di rumah dilindungi oleh Undang-Undang.

Klasifikasi bentuk persekolahan di rumah ditandai ada tiga macam, yaitu tunggal, majemuk, dan komunitas. Persekolahan di rumah dengan bentuk tunggal apabila diselenggarakan oleh sebuah keluarga tanpa bergabung dengan keluarga lain. Dia dikategorikan majemuk apabila dilaksanakan berkelompok oleh beberapa keluarga. Adapun disebut komunitas bila persekolahan di rumah itu merupakan gabungan beberapa model mejemuk dengan kurikulum yang lebih berstruktur sebagaimana pendidikan informal.

Oleh karena itu, persekolahan rumah dapat didaftarkan ke dinas pendidikan setempat sebagai komunitas pendidikan nonformal. Pesertanya kemudian dapat mengikuti ujian nasional setara paket A (setara SD), Paket B (Setara SMP), dan paket C (setara SMA).

Ada beberapa tantangan bagi penyelenggara persekolahan di rumah, yaitu: (1) Sulitnya memperoleh

dukungan atau tempat bertanya; (2) Kurangnya tenpat sosialisasi dan orang tua harus terampil memfasilitasi proses pembelajaran; (3) evaluasi dan penyetaraannya.

Namun dengan adanya Asosiasi Sekolah-rumah dan Pendidikan Alternatif (Asah-Pena) untuk mengoordinasi berbagai kegiatan persekolahan di rumah dan pendidikan alternatif di Indonesia, termasuk memberikan pelatihan dan informasi mengenai cara penyelenggaraannya, diharapkan kendala di atas dapat diatasi.

Adapun kekuatan persekolahan di rumah ialah lebih memberikan kemandirian dan kreativitas bagi anak, peluang untuk mencapai kompetensi individu secara maksimal, terlindungi dari penyakit sosial seperti narkoba, konsumersime, pergaulan menyimpang dan tawuran, serta memungkinkan anak siap menghadapi kehidupan nyata dengan lingkup pergaulan yang lebih luas.

Ini semakin memperkuat keyakinan bahwa model persekolahan di rumah alias *homeschooling* bisa merupakan salah satu alternatif pendidikan di masa yang akan datang, serta mempercepat tercapainya masyakarat belajar yang merupakan salah satu ciri masyarakat madani.

B. Komunitas Sekolah Rumah Sebuah Model

Pemenuhan Hak Atas Pendidikan

Sejatinya, pemenuhan hak atas pendidikan menjadi komitmen pemerintah. Demikian juga dengan upaya penyatuan berbagai komitmen global untuk mencapai

pendidikan untuk semua (*education for all*). Kerangka Kerja Aksi Dakar mempertegas bahwa pendidikan merupakan Hak Asasi Manusia (HAM) dan telah menekankan komitmen pemerintah untuk mewujudkan pendidikan berbasis HAM yang diimplementasikan untuk semua pada lingkup negara.

Pendidik Terbaik

Bagi anak, mengembangkan potensi melestarikan pengetahuan, penguasaan, dan kebajikan dengan pengalaman belajar yang menyenangkan dalam bimbingan pendidik terbaik. Homeschooling atau sekolah rumah tidak menuntut orang tua menjadi guru layaknya guru dalam ruang kelas. Cukup dengan mendorong anak untuk menumbuhkan pengalaman belajar dalam balutan cinta, kasih sayang, dan kehangatan keluarga. Keberhasilan sekolah rumah sebenarnya sudah dimulai sejak orang tua menyadari bahwa tiap anak adalah sebaik-baiknya ciptaan Tuhan.

Pengajaran harus ditujukan kearah perkembangan pribadi yang seluas-luasnya seta memperkokoh rasa penghargaan terhadap hak-hak manusia dan kebebasan asasi. Pengajaran harus mempertinggi saling pengertian, rasa saling menerima, serta rasa persahabatan di antara semua bangsa, golongan-glongan kebangsaan, atau golongan penganut agama, serta harus memajukan kegiatan-kegiatan PBB dalam memelihara perdamaian.

Dalam konteks ini, komunitas sekolah rumah sebagai model pendidikan kesetaraan yang diakui pemerintah ditantang untuk bisa menjamin perlindungan anak agar

tidak menyalahi prinsip penyelenggaraan yang diamanatkan UU sisdiknas maupun praktik indoktrinasi yang mengarah pada fanatisme.

Modal Belajar

Penyelenggara sekolah-rumah tidak perlu berlelah-lelah dengan batasan kurikulum sebuah kelas yang disibukkan oleh 24 anak, bahkan lebih. Ketika hambatan terhadap penghargaan ditiadakan, minat dan kemampuan anak terus digali serta tidak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, maka budaya belajar jadi niscaya.

Menghadirkan fasilitator yang berpengalaman dalam mengimplementasikan pendidikan anak merdeka dalam forum (Obrolan Keluarga) ternyata dapat memperkuat komunitas sekolah-rumah.

Setiap keluarga penyelenggara sekolah–rumah dapat berbagi pengalaman belajar sambil mendiskusikan perkembangan anak-anak dalam suasana yang penuh kekeluargaan. Bahkan kini sudah ada asosiasi sekolah-rumah dan pendidikan alternatif yang diharapkan dapat menjadi amanah bagi komunitas sekolah-rumah dan pendidikan alternatif di Indonesia.

Seluruhnya menjadi modal belajar yang sangat berarti bagi komunitas sekolah rumah. Apalagi jika komitmen pemerintah dan pemerintah daerah untuk menyediakan anggaran yang memadai bagi pemenuhan atas hak pendidikan berkualitas dan bebas biaya tidak hanya bagi pelaksana sekolah-rumah dan pendidikan alternatif segera direalisasikan.

C. Menimbang Sekolah Rumahan Pendidikan Formal

Sebatas Alternatif Peroleh "*Life Skill*"

Kecenderungan untuk menerapkan sistem belajar homeschooling ini diakibatkan oleh adanya rasa ketidakpercayan kepada sekolah formal karena kurikulumnya terus berubah dan memberatkan anak, menganggap anak sebagai objek bukan subjek, memasung kreativitas dan kecerdasan anak, baik dari segi emosional, moral maupun spiritual (Tempo, 26/2/2006). Sebenarnya, secara operasional, Undang-undang Sistem Pendidikan Nasiona telah mengakui sistem sekolah rumahan, tetapi pemerintah masih belum melakukan standarisasi terhadap sistem belajar ini.

Tanpa menafikan peran sekolah formal dalam usaha memperbaiki kualitas pendidikan bangsa Indonesia, melalui tulisan ini, penulis ingin berbagi cerita mengenai sisi-sisi positif dari sekolah rumahan sebagai upaya alternatif bagi proses perbaikan kualitas pendidikan bangsa ini.

Berdasarkan pengalaman selama menemani mereka belajar bersama di rumah, ada beberapa hal yang bisa dipetik.

Pertama, belajar di rumah lebih menyenangkan; jumlah mata pelajaran yang dibebankan kepada peserta didik di sekolah formal saat ini sangatlah memberatkan, ketika merasa terbebani untuk mempelajari suatu bidang studi, bukan rasa ingin tahu yang muncul dalam benak mereka, melainkan setumpuk beban pengetahuan yang harus ia jejalkan ke dalam otaknya.

Dengan beban seperti ini, mereka akan enggan dan ogah-ogahan untuk membaca dan mengembangkan pengetahuannya sendiri, apalagi misalnya di sekolah mereka lebih banyak. Menerima pengetahuan dengan proses satu arah (Spoon feeding).

Naifnya, ketika peserta didik tidak mampu menyerap pelajaran di ruang kelas, mereka diajak untuk belajar lagi di luar kelas, misalnya dengan mengikuti les, pelajaran tambahan, ataupun bimbingan belajar, padahal bidang studi yang mereka pelajari sama dengan yang mereka pelajari di ruang kelas.

Sistem belajar seperti ini tidak hanya menambah beban bagi mereka, tetapi juga akan membuat mereka merasa jemu dan bosan karena ada proses pengulangan (repetisi) bahan pelajaran.

Namun, dengan sistem belajar homeschooling, mereka akan belajar lebih menyenangkan karena menerima pelajaran dengan rasa ingin tahu dan tidak ada beban untuk mempelajarinya. Hal ini penting untuk proses berpikir mereka ke depan karena akan terus nengembangkan pengetahuannya tanpa harus dibatasi oleh ruang (jenjang pendidikan) dan waktu (belajar sepanjang hayat).

Dengan demikian, mereka akan mempunyai kebebasan berpikir dan berkreasi sesuai dengan bakat dan minat yang mereka kenali dan tekuni.

Kedua, belajar di rumah akan mendukung terhadap terciptanya lingkungan yang lebih komunikatif antara anggota keluarga. Di tengah kecederungan merenggangnya rasa kekerabatan dan kekeluargaan, terutama di daerah

urban, menyediakan ruang belajar terbuka di rumah akan kembali menumbuhkan dan mempererat tali persaudaraan dan kekeluargaan.

Selain ini, mereka juga akan belajar lebih kooperatif, tak hanya mementingkan keberadaan dan prestasinya sendiri, tetapi juga dengan sendirinya akan membantu kesulitan yang dihadapi oleh saudara-saudaranya.

Hal ini berbeda dengan target pencapaiannya selama ini yang dikembangkan di sekolah formal yang hanya mementingkan nilai, sehingga tidak jarang para siswa akan berusaha mempertaruhkan apapun untuk memperoleh nilai yang tinggi dengan cara curang, menyontek misalnya.

Cara belajar seperti ini justru akan menghambat cara berpikir positif dan cara menghadapi masa depan kehidupannya; mereka akan cenderung mencari jalan pintas dalam menyelesaikan persoalan hidup.

Ketiga, belajar di rumah akan mendukung terhadap proses kematangan jiwa anak. Hampir seluruh perkembangan kejiwaan anak bisa tercover karena lebih gampang memantau dan mengkomunikasikan dengan pihak orang tua. Jadi, hambatan belajar mereka, baik secara fisik maupun psikis, relative lebih cepat diketahui dan dipecahkan. Proses kematangan jiwa ini sangatlah membantu terhadap rasa kepercayaan diri untuk selalu belajar dan berjuang demi kemajuan diri dan bangsanya.

Keempat, mengajak anak-anak untuk tidak hanya berkutat dengan buku-buku, misalnya mereka diajak belajar di alam terbuka seperti di daerah persawahan, sungai,

ataupun hutan, dalam artian apa yang mereka baca dan pelajari coba disinggungkan dan didiskusikan dengan keadaan sekitar.

Ketika Anda Memilih Homeschooling

Peran orang tua sebagai partner dan fasilitator anak dalam proses belajar menjadi kunci utama bagi keberhasilan homeschooling. Sebagian orang mungkin merasakan masa awal homeschooling menyita perhatian dan perasaan lebih matang dibanding dengan pendidikan formal. Ketika orang tua memilih untuk menjadi pembimbing anak anda dalam homeschooling. Sifat-sifat dasar berikut ini menjadi perhatian:

a. Sabar
   Kadang-kadang, orang tua bisa merasa bosan dan kelelahan karena menjadi pemantau anak terus menerus. Namun kebosanan atau kelelahan ini bisa dibatasi dengan bertemua orang tua lain yang juga melakukan homeschooling. Ikatan emosional dan saling berbagi di dalam sebuah komunitas bisa mengiatkan satu sama lain. Masalah-masalah yang muncul bisa dicarikan solusi bersama. Berbagi dengan orang tua yang lain atau dalam sebuah komunitas bisa menguatkan kesabaran orang tua yang mempraktekkan homeschooling. Kesabaran adalah modal utama untuk mendampingi anak-anak belajar di rumah. Tanpa kesabaran orang tua, anak justeru akan menjadi korban bagi ego dan pribadi
b. Mau mendengar dan bernegosiasi
   Apapun keinginan anak, anda harus memberi peluang

untuk berbicara. Setelah dia mengemukakan keinginannya, barulah anada menawarkan pilihan-pilihan. Memberi pilihan adalah merupakan tahapan penting dalam upaya membentuk kepribadian yang bertanggung jawab.

c. Mau berubah, fleksibel, dan tanggap
d. Memahami kebutuhan dan keinginan anak
   Memahami berada satu tingkat di atas mengetahui. Ketika anda mengatakan "paham" berarti anda melibatkan emosi dan konsentrasi yang lebih jika dibandingkan ketika anda mengatakan "tahu". Memahami kebutuhan dan keinginan anak pun menuntut keahlian dan kecermatan anda.
e. Mengetahui kemampuan dan ketertarikan anak
   Jika anda sudah yakni kemana anak anda mengarahkan ketertarikan terbesarnya, anda bisa sedikit demi sedikit mendampingi anak anda mewujudkan mimpi terbesarnya.
f. Kreatif
   Ketika wacana homeschooling diidentikkan dengan biaya mahal, kreatifitas anda bisa menjadi tongkat ajaib yang mengubahnya. Ketika anda bersikap kreatif. Kegiatan-kegiatan murah meriah menggantikan agenda-agenda dengan biaya mahal. Semua bergantung pada kreativitas anda.

Sebagai lembaga pendidikan alternatif, persekolahan di rumah alias homeschooling bakal memperoleh bantuan operasional. Jika selama ini sekolah formal mendapat

bantuan operasional sekolah atau BOS, maka lembaga pendidikan alternatif bakal memperoleh biaya operasional penyelenggaraan atau BOP.

Wakil ketua komisi X DPR Masduki Baedlowi mengingatkan agar munculnya pendidikan alternatif tidak di anggap sebagai pemberontakan terhadap arus utama pendidikan

yang kental dengan persekolahan. Menu-menu baru itu adalah upaya melengkapi jalur pendidikan yang menurut UU Sisdiknas terhadap arus formal (sekolah), nonformal (luar sekolah), dan informal (keluarga)

D. Sekolah-Rumah Perlu Pengakuan Negara

Menjamurnya pendidikan alternatif belakangan ini termasuk persekolahan di rumah alias homeschooling perlu dipandang sebagai partisipasi masyarakat dalam perluasan akses pendidikan.

"Sayangnya, pengakuan Negara atas persekolahan di rumah baru sebatas legalitas formal melalui Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menggolongkan sebagai bagian dari pendidikan informal (keluarga)," ujar Karnadi, Dekan Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Jakarta, selasa (9/1/2007).

Ia menegaskan, jika masyarakat sudah berpartisipasi dalam model pendidikan seperti itu, semestinya pemerintah pun menyediakan bantuan biaya seperti halnya untuk jalur formal (persekolahan) dan nonformal (luar sekolah).

"Tak cukup dengan legallitas. Selain diberi kesempatan untuk ikut ujian kesetaraan paket A (setara SD), B (setara SMP), dan C (setara SMA), para peserta didik persekolahan di rumah juga harus dihitung sebagai warga Negara yang berhak mendapatkan biaya pendidikan sesuai dengan amanat konstitusi," urainya.

E. Sekolah-Rumah Sebagai Perluasan Akses

Guna memperluas akses pendidikan bagi anak usia sekolah serta demi menciptakan suasana pembelajaran yang berpihak pada anak, para pemangku kepentingan pendidikan alternatif, termasuk sekolah-rumahan (homeschooling), meminta pemerintah mengakui kegiatan mereka.

Sesuai dengan Undang-undang Ssitem Pendidikan Nasional, tuntutan pengakuan yang dimaksud terutama tentang kesetaraan jenjang dan bobot akademis antara pendidian alternatif dengan layanan pendidikan regular.

Tuntutan tersebut mengemuka dalam deklarasi pembentukan Asosasi homeschooling dan Pendidikan Alternatif Indonesia di Jakarta, kamis (4/5/2006). Seto Mulyadi memimpin deklarasi tersebut menegaskan perlunya pendidikan alternatif dikembangkan sebagai jawaban atas kentalnya pengekangan terhadap hak tumbuh kembang anak secara wajar di sekolah regular.

Penggiat dan pemerhati sekolah-rumahan, seperti Yayah Komariyah, Ratna Megawangi, dan Neno Warisman berharap pembelajaran bernuansa pengasuhan di

lingkungan keluarga diakui oleh pemerintah, meski kurikulumnya hasil modifikasi antara pendidikan formal dan nonformal. Anak dikondisikan belajar santai Dengam berorientasi pada etika, estetika, jasmani, dan dasar-dasar sains, tanpa mengejar nilai ujian dan ranking.

F. Persekolahan Di Rumah Model Pendidikan Anak Merdeka

Memelihara kemerdekaam anak dan mengasuh mereka berjiwa mandiri, tantangan tersulit pendidik. Hampir seluruh anak Indonesia tumbuh dengan rutinitas tanpa gaya kejut, dengan menu wajib berupa tumpukan tugas bernama pekerjaan rumah, dilengkapi ketentuan seragam, buku paket wajib, dan lulus ujian nasional.

Akibatnya, kreativittas berpikir anak-anak Indonesia pun jauh lebih rendah dibandingkan rata-rata berpikir anak-anak dari Negara-negara tetangga sekalipun.

Kebijakan ujian nasional yang kontroversial sebagai penentu kelulusan dan penyelenggaraan kelas Internasional, kelas akselerasi, kelas unggulan di sekolah-sekolah negeri yang difavoritkan masyarakat, menunjukan rendahnya komitmen pemerintah untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu. Mengejar ketertinggalan dengan kebijakan dan penyelenggaraan pendidikan yang diskriminatif ini apalagi dengan biaya selangit yang dibebankan kepada orang tua siswa adalah tindakan yang salah.

Seharusnya pemerintah menjamin pelayanan pendidikan dengan prinsip penyelenggaraan pendidikan seperti disebutkan dalam UU No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikam Nasional, khususnya pasal 4. Bahwa (1) pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskrimimatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural dan kemajemukan bangsa; (2) Pendidikan diselenggarakan sebagai satu kesatuan yang sistematik dengan sistem terbuka dan multimakna; (3) Pendidikan diselenggarakan sebagai suatu proses pembudayaan dan pemberdayaam peserta didik yang berlangsung sepanjang hayat; dan (4) Pendidikan diselenggarakan dengan memberi keteladanan, membangun kemauan, dan mengembangkan kreativitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

Bagi anak, belajar sesungguhnya didorong oleh motif rasa ingin tahu. Peran pendidik adalah bagaimana menumbuhkan keingintahuan anak dan mengarahkan dengan cara yang paling mereka harapkan, dan paling mereka minati. Jika anak diberi rasa aman, dihindarkan dari celaan dan cemoohan, berani berekspresi dan berkesplorasi secara leluasa, ia akan tumbuh dengan penuh rasa percaya diri dan berkembang menjadi diri sendiri.

Cengkeraman birokrasi dan favoritisasi sekolah-lah yang menyulitkan penyelenggara pendidikan formal dinegara kita untuk menerapkan falsafah pendidikan dalam konteks pencerahan dan pembebasan. Alangkah naifnya jika praktik-praktik kelas mengekang hak anak untuk mengembangkan diri juga dilanggengkan dalam

penyelenggaraan pendidikan seperti "sekolah-rumah (homeschooling) tunggal " (dilaksanakan sendiri).

Hanya segelintir orang yang memiliki falsafah pendidikan yang khas untuk melakukan usaha sadar dan terencana sesuai amanat UU Sisdiknas, pasal 1 ayat 1, yang menyebutkan pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Dalam konteks ini, ditemukan alasan positif untuk meninggalkan sekolah. Dan, belajar di rumah bisa membantu penyelenggaraan "sekolah-rumah tunggal" untuk merumuskan falsafah khas mereka (Marty Lane, 2000)

G. Peluang dan Tantangan

Orang tua adalah pendidik terbaik. Yakinlah bahwa anak tak akan membiarkan orang tua sendirian dalam menyelenggarakan "sekolah-rumah tunggal" agar anak terus tumbuh dengan pendidikan anak merdeka. Keyakinan ini sangat bermakna dalam proses tumbuh bersama dengan kemerdekaan untuk mengembangkan bakat-bakat luhur kemanusiaan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Tantangan tersulit bagi keluarga yang menyelenggarakan "sekolah-rumah tunggal" adalah menjaga agar falsafah khas

dapat diwujudkan dalam suasana belajar dan proses pembelajaran berdasarkan pengalaman yang tumbuh subur dan kreatif dalam menata ulang pengalaman berikutnya, seperti yang dirumuskan John Dewey (John Dewey, 2004). Pengetahuan tentang perkembangan anak harus terus diasah untuk mewujudkannya.

Sangat disayangkan, referensi yang ada kebanyakan hanya menggambarkan perilaku perkembangan anak dalam konteks sekolah. Berbagai situs homeschooling yang memberikan gambaran teknis peluang dan tantangan dalam penyelenggaraan "sekolah-rumah" serta bebagi pengalaman dengan keluarga pemyelenggara "sekolah-rumah tunggal" maupun "majemuk" (baca: komunitas) akan mengisi kekurangan ini.

Menguatnya sekolah rumah sebagai model pendidikan alternatif pilihan masyarakat bukan berarti lepasnya tanggung jawab pemerintah untuk membiayai pendidikan, terutama untuk pelaksanaan wajib belajar pendidikan dasar. Sampai saat ini pemerintah pusat dan pemerintah daerah masih menghindar dari kewajiban untuk menyediakan pendidikan dasar gratis dan pendidikan sejahtera.

Komitmen pemerintah untuk melaksanakan sekolah gratis, menghapus kebijakan ujian nasional sebagai penentu kelulusan dan meningkatkan kesejahteraan guru belum terwujud juga. Jangan biarkan pemerintah menghambat gerakan "sekolah-rumah tunggal" dengan mengeluarkan peraturan pemerintah yang tidak konsisten dengan undang-undang.

H. Pendidikan Alternatif Dan Perubahan Sosial

Pendidikan anak bangsa tidak terjadi di ruang hampa, tetapi realita perubahan sosial yang amat dahsyat. Pendidikan di sekolah merupakan salah satu subsistem dari seluruh sistem pendidikan yang terdiri dari sentra keluarga, masyarakat, media, dan dan sekolah.

Masyarakat modern (atau pascamodern) ditandai denngan renggangnya hubungan antar manusia karena keterasingan masing-masing. Tanggung jawab pendidikan generasi muda telah ditumpukan dengan berat sebelah kepada lembaga-lembaga pendidikan formal terutama sekolah.

Sentra pertama, keluarga, merupakan cermin masyarakat. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam masyarakat membawa dampak dan perubahan dalam struktur, bentuk, maupun nilai-nilai keluarga.

Konsep keluarga inti dengan satu bapak yang bekerja mencari nafkah, satu ibu yang mengayomi dengan penuh kasih sayang di rumah, dan anak-anak yang bahagia dan mendapat cukup perhatian, sulit dipertahankan dalam era pascamodern. Keluarga dan Sekolah.

Tumpuan Harapan

Kekurangsadaran masyarakat terhadap pentingnya pendidikan merupakan fenomena pedang bermata dua. Seperti pada APBN dan APBD, anggaran rumah tangga untuk pendidikan (formal) dalam kebanyakan keluarga di Indonesia masih rendah. Fenomena ini bisa jadi merupakan

bentuk ketidapercayaan masyarakat terhadap signifikansi proses pendidikan dalam sistem sekolah formal guna mengubah kualitas hidup. Proses di sekolah dianggap ritual formalitas yang berkisar dari kemajemukan hingga menyiksa anak, namun perlu dilakukan agar mendapat pengakuan resmi pemerintah berupa ijazah agar bisa masuk jenjang berikutnya. Sekolah hanya dianggap sebagai lembaga pemberi ijazah.

Rendahnya Kepedulian

Yang menggembirakan, sejumlah lembaga swadaya masyarakat memprakarsai sekolah-sekolah alternatif guna menampung anak-anak miskin yang tidak bisa diakomodasi sekolah-sekolah formal.

Ada sanggar anak, sekolah anak rakyat, komunitas pinggir kali, dan sebagainya. Di kalangan kelas menengah, mumncul gerakan homeschooling sebagai bentuk ketidakpercayaan kepada sekolah formal. Meski masih bersifat sporadis dan belum cukup banyak dsbanding kompleksitas berbagai persoalan di masyarakat, upaya-upaya alternatif ini merupakan bagian dari dinamika proses negosiasi dimensi formal dan nonformal pendidikan.

Ketika sekolah-sekolah formal (negeri dan swasta) terjebak dalam hegemoni Negara dan tidak berdaya untuk mengakhiri gejala dehumanisasi dalam pendidikan dan saat lembaga-lembaga pelatihan nonformal (kursus dan lembaga bimbingan belajar) ikut terjebak industrialisasi dan komodifikasi ilmu penegtahuan dan keterampilan, beberapa lembaga swadaya masyarakat memprakarsai

sekolah-sekolah alternatif yang diharapkan bisa menembus kebekuan dan status quo dalam sistem pendidikan nasional.

Seperti kata Habermas, *before a society can effecitvely intervene in its own course, it must first develop a subsystem that specializes in producing collectively binding decisions*. Berbagai kegiatan pendidikan alternatif sedang melakukan suatu perjalanan panjang yang diharapkan akan bisa mengajak masyarakat untuk memberdayakan dan mengatur diri demi kebaikan di masa datang.

BAB VII
MODEL SEKOLAH ISLAM TERPADU

A. Latar Belakang Penyelenggaraan Sekolah Islam Terpadu

Pendidikan Nasional kita, khususnya pendidikan Islam berusaha menyiapkan para lulusan yang memiliki kemampuan sains dan tekhnologi yang handal serta dikawal oleh keimanan dan ketaqwaan melalui bentuk lembaga pendidikan terpadu seperti Sekolah dasar Islam Terpadu (SD-IT) dan Sekolah Menengah Terpadu (SMP-IT) dan lain sebagainya.

Apabila diamati gejala sosial, terlihat saat ini adanya pergeseran pandangan terhadap pendidikan seiring dengan *social demand* yang berkembang dalam skala yang lebih makro. Masyarakat tidak hanya melihat pendidikan sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan *knowledge* dan *skill*, tetapi pendidikan harus lebih memperhitungkan nilai imbalan (*rate of return*) dan keuntungan atau efektifitas yang akan diperoleh di masa depan. Masyarakat akan memilih

lembaga pendidikan yang dapat memberikan kemampuan *teknologis fungsional* yang menjanjikan masa depan individual sekaligus kemampuan dari segi etik dan moral yang dapat dikembangkan melalui agama. Adanya kecendrungan atau gejala baru yang terjadi di masyarakat akhir-akhir ini berimplikasi pada tuntutan dan harapan model pendidikan yang diharapkan.

Salah satu perkembangan yang paling mencolok dewasa ini dalam fenomena"*santrinisasi*" masyarakat Muslim Indonesia, adalah munculnya sekolah-sekolah elit muslim yang dikenal sebagai"sekolah Islam" Sekolah Islam "atau " sekolah Islam Unggulan" bahkan sekolah model (Islam) yang sangat khas, dapat dikatakan sebagai "sekolah elite" Islam, karena berbagai alasan. Secara umum tidak hanya bersifat Islam, meskipun terdapat sejumlah perbedaan dalam hal karakteristiknya, tampaknya sekolah unggulan atau sekolah model akan memberi penekanan khusus pada pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi. Sementara sekolah unggulan Islam menambahkan penekanan lain pada religius dan kesalehan melalui mata pelajaran keislaman, kajian yang lengkap tentang sekolah unggulan dilakukan oleh Azra dalam bukunya "Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru" di dalamnya dibahas tentang kebangkitan sekolah unggulan yang oleh beliau disebut dengan sekolah elit muslim Diantaranya sekolah Islam Al-Azhar Jakarta, SMA Insan Cendikia Serpong (sekarang berubah menjadi MAN), dan SMA Madania Parung. Seiring dengan munculnya sekolah-sekolah unggulan, dalam pentas dunia

pendidikan Islam, lahir sekolah Islam terpadu yang berkembang sejak tahun 1990, merupakan langkah besar dalam mewujudkan model sekolah yang mampu memadukan ilmu *kauli* dan *kauni* menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran.

Sekolah Islam Terpadu sebagai bagian dari sekolah Islam Unggulan, merupakan program pembelajaran yang bertujuan memberikan alternatif terhadap dinamika pendidikan di Indonesia saat ini. Saat ini, Sekolah Islam Terpadu dapat dikatakan memiliki beberapa kelebihan dibanding sekolah negeri, sehingga tidak heran banyak yang menyekolahkan anaknya di Sekolah Islam Terpadu.

Munculnya sekolah Islam terpadu tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam sudah membuka diri dan akomodatif terhadap aspirasi dan tuntutan masyarakat. Hal tersebut sangat didukung oleh perangkat sekolah seperti kejelasan visi, misi sekolah, kepala sekolah, dewan guru, siswa, pegawai/ karyawan harus saling mendukung untuk dapat bekerjasama mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Keberanian untuk menggunakan label Islam dalam penyelenggaraan pendidikan ternyata mendapat tempat tersendiri di hati masyarakat.

Masyarakat yang sudah merasa kuatir terhadap keselamatan putra-putrinya meyakini bahwa dengan menyekolahkan anaknya pada sekolah yang berbasis agama merupakan upaya preventif untuk melindungi generasi bangsa dari ancaman penyakit masyarakat, terlebih pada pendidikan dasar yang merupakan pendidikan yang sangat fundamental. Pilihan masyarakat pada sekolah dengan basis

agama menguatkan keyakinan bahwa agama mampu menjadi alat untuk memperbaiki keadaan, penjaga (kontrol) terhadap penyimpangan norma, serta bekal hidup yang lebih baik.

Sementara itu, menurut Rachmad Syarifudin, kemunculan sekolah-sekolah Islam Terpadu sejak awal tahun 1990-an, yang tidak hanya di kota-kota besar tetapi juga hampir di seluruh daerah di Indonesia tidak terlepas dari semakin meningkatnya kesadaran beragama sekaligus memiliki rasa bangga terhadap sekolah-sekolah Islam yang sebelumnya terpinggirkan. Pendidikan Nasional kita, khususnya pendidikan Islam berusaha menyiapkan para lulusan yang memiliki kemampuan sains dan tekhnologi yang handal serta dikawal oleh keimanan dan ketaqwaan melalui bentuk lembaga pendidikan terpadu seperti Sekolah dasar Islam Terpadu (SD-IT) dan Sekolah Menengah Terpadu (SMP-IT) dan lain sebagainya. Apalagi, output yang dihasilkan sekolah-sekolah Islam terpadu tak kalah dengan sekolah-sekolah unggulan yang selama ini terkesan hanya didominasi sekolah-sekolah non-Muslim. Beberapa sekolah dasar Islam terpadu, menetapkan kriteria ketuntasan minimal (KKM) belajar siswanya 7,5 serta hasil belajar siswa tidak hanya diukur melalui kemampuan kognitif saja, karena kemampuan kognitif hanya 40% sedangkan afektif (akhlak siswa) ditetapkan 60% dan menjadi syarat dalam kenaikan kelas. Sekolah dasar Islam terpadu senantiasa aktif mengikuti kegiatan akademik dan pembinaan karakter siswa seperti lomba-lomba seperti lomba tahfizul qur'an, seni baik puisi, kaligrafi maupun olah raga, olimpiade sains dan matematika, dan lain sebagainya.

Ada alasan kuat lainnya yang mendasari berdirinya Sekolah Islam Terpadu (SIT), karena masyarakat kian menganggap penting akan dunia pendidikan Islam. Ada pola pikir dan pola sikap yang saat ini kepada orang tua mereka sudah sampai yakni bahwa pendidikan harus diberikan pada anak cucu mereka agar menjadi lebih pandai dan lebih bahagia dari pada orang tua mereka. Terdapat beberapa kelebihan sekolah Islam terpadu, diantaranya selain memasukkan materi-materi keislaman, juga memasukkan beberapa materi tambahan di dalam kurikulumnya dalam bentuk *life skill,* seperti program *tafakur* (pengenalan) alam, mengaji rutin, wisata edukatif, *games* dan *out bond*, serta diskusi terbuka.

Selanjutnya Rachmad Syarifudin mengatakan, guna menjaga mutu dan kualitas sekolah Islam terpadu, sejumlah praktisi dan pemerhati pendidikan Islam membentuk sebuah wadah Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Yaitu suatu lembaga yang memunculkan pertama sekali sekolah Islam terpadu. Misi utama JSIT yaitu sekolah Islami, efektif, dan bermutu.

Sekolah Islam terpadu merupakan lembaga yang ingin mewujudkan model sekolah Islam yang mampu memadukan antara ilmu kauli dan kauni menjadi satu kesatuan dalam pembelajaran. Sekolah Islam terpadu menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif, menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Dalam implikasinya sekolah Islam terpadu merupakan sekolah yang menerapkan pendekatan pembelajaran dengan memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini semua mata pelajaran dan kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan-pesan nilai Islam.

Sekolah Islam terpadu merupakan program pembelajaran yang bertujuan memberikan alternatif terhadap dinamika pendidikan di Indonesia. Misi sekolah Islam terpadu, adalah Islami, efektif, dan bermutu. Islami berarti mempunyai nuansa Islami secara terpadu baik dalam pembelajaran, lingkungan sekolah, interaksi, keteladanan. Afektif dalam kegiatan pembelajaran supaya memberikan hasil yang signifikan terhadap kemajuan belajar anak didik. Bermutu berarti sistem persekolahan menerapkan konsep manajemen berbasis sekolah. SBM dapat diartikan sebagai model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada sekolah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua warga sekolah, yaitu guru, siswa, kepala sekolah, karyawan, orang tua siswa dan masyarakat. Otonomi di sini dapat juga diartikan sebagai kewenangan dan kemandirian dalam mengatur dan mengurus sekolahnya sendiri secara bebas dan tidak tergantung.

Ciri-ciri sekolah yang mandiri adalah sebagai berikut:

1. Tingkat kemandirian tinggi dan tingkat ketergantungan rendah
2. Bersifat adaptif, antisipatif serta proaktif

3. Memiliki jiwa kewirausahaan yang tinggi, ulet, inovatif, gigih, berani mengambil resiko
4. Bertanggung jawab terhadap kinerja sekolah
5. Memiliki kontrol yang baik dan ikhlas terhadap input manajemen dan sumber dayanya serta kondisi kerja
6. Komitmen yang tinggi pada dirinya, dan prestasi merupakan acuan bagi penilaiannya.

Sekolah Islam Terpadu menawarkan satu model sekolah alternatif. Sekolah yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Sekolah Islam Terpadu juga berupaya mengoptimalkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran. Orangtua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-puteri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes. Metode pembelajaran menekankan penggunaan dan pendekatan yang memicu optimalisasi pemberdayaan otak kiri dan otak kanan. Dengan demikian, seharusnya pembelajaran di sekolah Islam terpadu dilaksanakan dengan pendekatan yang berbasis (a) problem solving, yang melatih berfikir kritis, sistematis, logis dan absolut, (b) berbasis kreatifitas yang melatih untuk berfikir orisinal, luwes, lancar dan imajinatif, terampil melakukan berbagai kegiatan yang bermanfaat dan penuh maslahat bagi diri dan lingkungannya.

Sekolah Islam Terpadu memadukan keterlibatan dan partisipasi aktif lingkungan belajar baik sekolah, rumah dan masyarakat. Sekolah Islam terpadu berupaya mengoptimalkan dan sinkronisasi peran guru, orang tua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran sehingga terjadi sinerji yang konstruktif dalam membangun generasi yang berkarakter. Orang tua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra putri mereka.

Dengan sejumlah pengertian di atas, dapatlah ditarik suatu pengertian umum bahwa sekolah Islam terpadu adalah sekolah Islam yang diselenggarakan dengan

memadukan secara integratif nilai dan ajaran Islam dalam bangunan kurikulum dengan pendekatan pembelajaran efektif dan pelibatan yang optimal dan kooperatif antara guru dan orang tua,serta masyarakat untuk membina karakter dan kompetensi siswa.

B. Karakterisitik Sekolah Islam Terpadu

Sekolah Islam terpadu memiliki karakteristik utama yang memberikan penegasan akan keberadaaannya. Karakteristik yang dimaksud adalah:

a. Menjadikan Islam sebagai landasan filosofis. Sekolah hendaknya menjadikan al-qur'an dan As-Sunnah sebagai rujukan dan manhaj asasi (pedoman dasar) bagi penyelenggaraannya dan proses pendidikan. Proses pendidikan yang dijalankan harus mampu memberdayakan potensi fitrah manusia yang condong kepada nilai-nilai kebenaran dan kebajikan agar ia dapat memfungsikan dirinya sebagai hamba Allah yang sejati, yang siap menjalankan risalah yang dibebankan kepadanya sebagai khalifah di muka bumi ini. Oleh karena itu pendidikan berarti merupakan suatu proses membina seluruh potensi manusia sebagai makhluk yang beriman, bertaqwa, berfikir, berkarya, sehat, kuat dan berketrampilan tinggi untuk kemaslahatan diri dan lingkungannya. Dengan karakteristik ini sekolah Islam terpadu tampil menjadi sekolah yang jelas pijakan filosofisnya, sehingga juga menjadi jelas, arah, visi, misi

dan tujuan pendidikannya yaitu pembentukan karakter (muwashofat) siswa ke arah pembentukan 'abid yang mampu menjalankan kepemimpinan (khalifah).

b. Mengintegrasikan nilai Islam ke dalam bangunan kurikulum. Seluruh bidang ajar dalam bangunan kurikulum dikembangkan melalui perpaduan nilai-nilai Islam yang terkandung dalam al-qur'an dan as-Sunnah dengan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan. Artinya, ketika guru hendak mengajarkan ilmu pengetahuan umum semestinya ilmu pengetahuan tersebut sudah dikemas dengan perspektif bagaimana al-quran dan as-Sunnah membahasnya. Dengan demikian tidak ada lagi ambivalensi ataupun dikotomi ilmu. Murid belajar apapun selalu dalam kemasan tata hubungan dengan nilai-nilai Islam. Jadilah Islam sebagai landasan, bingkai sekaligus inspirasi bagi seluruh proses berfikir dan belajar. Sekaligus, integrasi ilmu Islam ke dalam bangunan kurikulum ini meniadakan atau membersihkan dari unsur-unsur yang bertentangan dengan nilai-nilai Islam.

c. Menerapkan dan mengembangkan metode pembelajaran untuk mencapai optimalisasi proses belajar mengajar. Mencapai sekolah Islam yang efektif dan bermutu sangat ditentukan oleh kemampuan guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar yang metodologis, efektif, dan strategis. Pendekatan pembelajaran mestilah mengacu kepada prinsip-prinsip belajar, azas psikologi pendidikan serta

perkembangan kemajuan tekhnologi instruksional. Sekolah Islam terpadu harus mampu memicu dan memacu siswa menjadi pembelajar yang produktif, kreatif, inovatif. Model pembelajaran harus didekati dengan cara-cara yang bervariasi, menggunakan berbagai pendekatan, sumber dan media belajar yang kaya.

d. Mengedepankan qudwah hasanah dalam membentuk karakter peserta didik. Seluruh tenaga kependidikan (baik guru maupun karyawan sekolah) mesti menjadi figure contoh bagi peserta didik. Keteladanan akan sangat berpengaruh terhadap hasil belajar. Dan kualitas hasil belajar sangat dipengaruhi oleh kualitas keteladanan yang ditunjukkan oleh tenaga kependidikan. Inilah yang telah dilakukan oleh Rasulullah SAW kepada umatnya, sehingga menghasilkan umat terbaik. Dan ini pula yang dikembangkan oleh setiap lembaga pendidikan agar menghasilkan peserta didik sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan. Misalnya, ketika sekolah telah menetapkan kedisiplinan dalam kehadiran di sekolah dan kedisiplinan dalam berpakaian bagi peserta didiknya, maka pertama sekali memberi contoh dalam kedisiplinan tersebut hendaknya dimulai dari seluruh tenaga kependidikan. Demikian juga dalam interaksi sehari-hari.
e. Menumbuhkan biah sholihah dalam iklim dan lingkungan sekolah; menumbuhkan kemaslahatan dan meniadakan kemaksiatan dan kemungkaran. Seluruh dimensi kegiatan sekolah senatiasa bernafaskan

semangat nilai dan pesan-pesan Islam. Adab dan etika pergaulan seluruh warga sekolah dan lingkungannya, tata tertib dan aturan, penataan lingkungan, pemfungsian mesjid, aktivitas belajar mengajar, berbagai kegiatan sekolah baik reguler ataupun non reguler semuanya mencerminkan realisasi dari ajaran Islam. Nilai-nilai Islam hidup dan diaplikasikan oleh seluruh warga sekolah; guru, karyawan, murid, orang tua/wali murid. Lingkungan sekolah harus marak dan ramai dengan segala kegiatan dan prilaku yang terpuji seperti terbiasa menghidupkan ibadah dan sunnah, menebar salam, saling hormat menghormati, menyayangi, melindungi, bersih dan rapi. Di sisi lain, lingkungan sekolah juga harus terbebas dari segala prilaku yang tercela seperti umpatan, caci-maki, kata-kata kotor dan kasar, iri, hasad, egois dan ghibah.

f. Melibatkan peran serta orang tua dan masyarakat dalam mendukung tercapainya tujuan pendidikan. Ada kerjasama yang sistematis dan efektif antara guru dan orang tua dalam mengembangkan dan memperkaya kegiatan pendidikan dalam berbagai aneka program. Beberapa program kerjasama dengan orang tua yang dapat dikembangkan antara lain dalam hal pengembangan kurikulum, pengayaan program kelas, peningkatan sumber daya pendanaan, pemantauan bersama kinerja siswa, perayaan, peningkatan kesejahteraan guru, pengembangan organisasi dan manajemen.
g. Mengutamakan nilai ukhuwwah dalam semua

interaksi antar warga sekolah. Kekerabatan dan persaudaraan diantara guru-guru dan karyawan sekolah dibangun di atas prinsip nilai-nilai Islam, saling mengenal satu sama lain (ta'aruf), saling memahami (tafahum) segala karakter, gaya dan tabiat, saling membantu (ta'awun) adalah pilar-pilar ukhuwwah yang mesti ditegakkan, Husnuzhan, menunaikan kewajiban hak-hak ukhuwwah dan membantu segala kesulitan sesama guru, karyawan adalah realisasi ukhuwwah.

h. Membangun budaya rawat, rapih, runut, ringkas, sehat dan asri. Kebersihan bagian dari iman, kebersihan pangkal kesehatan. Hadis dan slogan yang sangat bersahaja selayaknya menjadi budaya sekolah Islam terpadu. Sejalan dengan itu kebiasaan rapi, tertib serta tidak berantakan akan mengantarkan kita pada lingkungan yang sehat dan asri.

i. Menjamin seluruh proses kegiatan sekolah untuk selalu berorientasi pada mutu. Ada sistem manajemen mutu terpadu yang mampu menjamin kepastian kualitas penyelenggaraan sekolah. Sistem dibangun berdasarkan standar mutu yang dikenal, diterima dan diakui oleh masyarakat. Program di sekolah harus memiliki perencanaan strategis yang jelas, berdasarkan visi dan misinya yang luhur yang mengarah pada pembentukan karakter dan pencapaian kompetensi murid.

j. Menumbuhkan budaya profesionalisme yang tinggi dikalangan tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Sekolah membuat program dan fasilitas yang menujang munculnya kebiasaan profesional dikalangan kepala

sekolah, guru dan karyawan dalam berbagai bentuk kegiatan ilmiah: budaya membaca, diskusi, seminar, pelatihan, studi banding. Budaya profesionalisme ditandai dengan adanya peningkatan idealisme, ghairah (motivasi), kreatifitas, produktifitas dari kepala sekolah, para guru,karyawan dalam konteks profesi mereka masing-masing.

C. Tujuan Sekolah Islam Terpadu

Tujuan umum pendidikan Sekolah Islam terpadu adalah membina peserta didik untuk menjadi insan muttaqien yang cerdas, berakhlak mulia dan memiliki ketrampilan yang memberi manfaat dan maskahat bagi ummat manusia, dengan rincian karakter (muwashofat) sebagai berikut:

a. Aqidah yang bersih (Salimul Aqidah)
   Meyakini Allah SWT sebagai pencipta, pemilik, pemelihara, dan penguasa alam semesta dan menjauhkan diri dari segala fikiran, sikap dan perilaku bid'ah, khurafat dan syirik.
b. Ibadah yang benar (Shalihul Ibadah)
   Terbiasa dan gemar melaksanakan ibadah yang meliputi sholat, shaum, tilawah al-Qur'an, dzikr dan do'a sesuai petunjuk al-Qur'an dan As-Sunnah.
c. Pribadi yang matang (Matinul Khuluq)
   Menampilkan perilaku yang santun, tertib dan disiplin, peduli terhadap sesama dan lingkungan serta sabar,

ulet dan pemberani dalam menghadapi permasalahan hidup sehari-hari.

d. Mandiri (Qadirun Alal Kasbi)
   Mandiri dalam memenuhi segala keperluan hidupnya dan memiliki bekal yang cukup dalam pengetahuan, kecakapan dan ketrampilan dalam usaha memenuhi kebutuhan nafkahnya.
e. Cerdas dan berpengalaman (Mutsaqqaful Fikri)
   Memiliki kemampuan berfikir yang kritis dan logis, sistematis dan kreatif yang menjadikan dirinya berpengetahuan luas dan menguasai bahan ajar dengan sebaik-baiknya, dan cermat serta cerdik dalam mengatasi segala problem yang dihadapi.
f. Sehat dan kuat (Qawiyul Jismi)
   Memiliki badan dan jiwa yang sehat dan bugar, stamina dan daya tahan tubuh yang kuat, serta ketrampilan beladiri yang cukup untuk menjaga diri dari kejahatan pihak lain.
g. Bersungguh-sungguh dan disiplin (Mujahidun Linafsihi)
   Memiliki kesungguhan dan motivasi yang tinggi dalam memperbaiki diri dan lingkungannya yang ditunjukkan dengan etos dan kedisiplinan kerja yang baik.
h. Tertib dan cermat (Munazhzhom Fi Syu'unihi)
   Tertib dalam menata segala pekerjaan, tugas dan kewajiban, berani dalam mengambil resiko namun tetap cermat dan penuh perhitungan dalam melangkah.
i. Efisien (Harisun 'Ala waqtihi)
   Selalu memanfaatkan waktu dengan pekerjaan yang

bermanfaat, mampu mengatur jadwal kegiatan sesuai dengan skala prioritas.

k. Bermanfaat (Nafiun Lighoirihi)
Peduli kepada sesama dan memiliki kepekaan dan ketrampilan untuk membantu orang lain yang memerlukan pertolongan

Tujuan umum tersebut dicapai melalui tahapan jenjang pendidikan yang disesuaikan dengan tahapan perkembangan masing-masing jenjang. Seperti sekolah dasar Islam terpadu secara umum bertujuan untuk membentuk karakteristik anak sehingga memiliki pengetahuan, sikap dan prilaku sesuai dengan tuntunan azas-azas pendidikan anak dalam Islam dan kompetensi standar yang telah ditetapkan. Kompetensi yang harus dicapai siswa sekolah dasar Islam terpadu meliputi kompetensi yang terkait dengan akhlakul karimah, ibadah yang benar, kemampuan akademik, ketrampilan hidup (life skill), ketrampilan bahasa, pengembangan moral dan disiplin, semangat bekerjasama, kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan, dan etos kerja (amal soleh).

Sarana pencapaian tujuan diatas melalui pembelajaran dan pelatihan, pengembangan dan pembinaan yang dilaksanakan di setiap jenjangnya.Oleh karena itu setiap mata pelajaran/pokok bahasan ataupun tema pengembangan yang diajarkan harus memiliki kompetensi standar matapelajaran/pokok bahasan ataupun temapengembangan yang bersangkutan dalam rangka pencapaian kompetensi tamatan tersebut.

D. Kompetensi Lulusan Sekolah Islam Terpadu

Untuk mencapai tujuan pendidikan sebagaimana yang telah ditetapkan, diperlukan acuan kompetensi yang jelas dan terukur mengenai kompetensi (kemampuan untuk menguasai suatu pengetahuan, sikap dan atau ketrampilan tertentu) yang mesti dicapai oleh siswa. Kompetensi tersebut meliputi kompetensi yang terkait dengan akhlakul karimah, ibadah yang benar, kemampuan akademik, ketrampilan hidup (life skill), ketrampilan bahassa, pengembangan moral dan disiplin, semangat bekerja sama, kepekaan dan kepedulian terhadap lingkungan, dan etos kerja (amal sholeh).

Sarana pencapaian tujuan di atas melalui pembelajaran dan pelatihan, pengembangan dan pembinaan yang dilaksanakan setiap jenjangnya.

Secara umum, capain pendidikan yang diinginkan dalam sekolah Islam terpadu adalah:

a) Capaian akademis: nilai rata-rata mata pelajaran utama (Agama, Sains, Matematika, IPS, bahasa Indonesia, Bahasa Inggeris)
b) Capaian Ibadah: Sholat lima waktu tertib dan tanpa diperintah, tilawah setiap hari setidaknya 3 halaman, shaum bulan ramadhan satu bulan penuh, hafal dan mempraktekan do'a sehari-hari
c) Capaian tahfidzul qur'an: hafal setidaknya 2 juz
d) Capaian sikap disiplin: belajar, kehidupan sehari-hari, pola hidup sehat, sikat gigi dan main
e) Capaian akhlak: tidak berbuat maksiat (lisan, telinga,

mata, tangan/kaki), tidak kasar dengan tetangga dan orang lain, senang berbuat kebajikan (aksi sosial)

f) Capaian ketrampilan: peringkat pembina kepanduan, menguasai salah satu bela diri, pandai berenang, dapat mengoperasionalkan microsoft office dan internet serta dapat berbicara sederhana menggunakan bahasa Inggris dan Arab

E. Kurikulum Sekolah Islam Terpadu

Kurikulum pendidikan dalam SIT sesungguhnya merupakan perpaduan antara kurikulum nasional dengan kurikulum pendidikan Islam yang meliputi pembelajaran al-Qur'an, bahasa arab, dan kepemimpinan kader. Bila dijabarkan kurikulum SIT meliputi:

a. Kurikulum Nasional

Kurikulum yang diberlakukan secara nasional oleh kementerian pendidikan nasional yang mengacu sepenuhnya kepada standar nasional, dan dikembangkan berdasarkan kerangka dan pedoman yang telah ditetapkan oleh kemnetrian pendidikan nasional. Diperkaya dengan nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Kurikulum Nasional meliputi:

1) Matematika dan sains
2) Ilmu sosial
3) Bahasa
4) Ketrampilan dan kesenian

Sekolah Islam terpadu merupakan bagian dari sistem pendidikan nasional. Oleh karenna itu Sekolah Islam Terpadu juga mengacu pada prinsip-prinsip pembelajaran dalam kurikulum KTSP.

b. Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Kurikulum pendidikan agama Islam yang disusun berdasarkan pendekatan tarbiyatul awlaad fil Islam yang meliputi:

1. Pendidikan Agama Islam (PAI)
   Kurikulum yang bermuatan pokok-pokok ajaran Islam yang meliputi pelajaran aqidah, ibadah, akhlaq, fiqh, sirah/tarikh dan tsaqofah.
2. Kurikulum pendidikan al-Qur'an
   Mengajarkan kemampuan membaca al-Qur'an dengan baik dan benar (tahsi-nut-tilawah) sehingga memenuhi standar bacaan yang benar sebagaimana diperintahkan Allah SWT:

ٱلَّذِينَ ءَاتَيۡنَٰهُمُ ٱلۡكِتَٰبَ يَتۡلُونَهُۥ حَقَّ تِلَاوَتِهِۦٓ أُوْلَٰٓئِكَ يُؤۡمِنُونَ بِهِۦۗ وَمَن يَكۡفُرۡ بِهِۦ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلۡخَٰسِرُونَ

Artinya: orang-orang yang telah Kami berikan Al kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya[84], mereka itu beriman kepadanya. dan Barangsiapa yang ingkar kepadanya, Maka mereka Itulah orang-orang yang rugi. (Q.S. Al-Baqarah 121)

Pendidikan al-Qur'an mengajarkan siswa untuk membaca dengan tartil dan tajwid dan melanjutkannya dengan kemampuan menghafalkannya sesuai dengan kemampuan siswa (tahfizhul qur'an).

3. Kurikulum Kepanduan (PANDU SIT)
   Merupakan pilihan wajib bagi siswa SIT kurikulum kepanduan mendidik, melatih, dan mengarahkan siswa agar memiliki jiwa dan kemampuan memimpin yang tinggi, disiplin, keberanian, tanggung jawab, kepedulian dan berbagai keteram[ilan lapangan. Kurikulum yang mengajarkan ketrampilan yang diperlukan sepanjang hayat, menjaga dan meningkatkan kebugaran dan kekuatan jasmani, membentuk kepribadian yang Islami, membentuk karakter pemimpin yang cerdas, amanah dan bertanggung jawab, membekali ketrampilan hidup, membangun sifat peduli siswa terhadap lingkungan. Aspek ruang lingkup kurikulum kepanduan meliputi ruhiyah (kerohanian), Jasadiyah (fisik), Fanniyah (skill), Tsaqafiyah (wawasan), Qiyadahwal Jundiyah (kepemimpinan), ukhuwah (persaudaraan). Sebagai referensi JSIT Indonesia telah menerbitkan kurikulum PANDU sekolah Islam terpadu.
4. Kurikulum Ketrampilan
   Merupakan sekumpulan dan pilihan berbagai ketrampilan. Setiap sekolah Islam terpadu berbeda satu dengan yang lainnya tergantung kebijakan sekolah. Diharapkan setiap siswa SIT setidaknya

memilih satu pilihan ketrampilan, antara lain: renang, beladiri, jurnalistik/menulis, komputer, nasyid, melukis, qiro'ah, kelompok ilmiah remaja, bulan sabit merah remaja (BSMR).

5. Evaluasi

   Hasil belajar siswa dapat diklasifikan ke dalam 3 ranah(domain), yaitu (1) domain kognitif (pengetahuan atau yang mencakup kecerdasan bahasa dan kecerdasan logika-matematika), (2) Domain afektif (sikap dan nilai-nilai yang mencakup kecerdasan antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi, dengan kata lain kecerdasan emosional), dan (3) domain psikomotor (ketrampilan atau yang mencakup kecerdasan kinestetik, kecerdasan visual-spasial dan kecerdasan musikal).

   Agar penekanan dalam pengembangan ketiga domain ini disesuaikan dengan proporsi sumbangan masing-masing domain terhadap sukses dalam pekerjaan dan kehidupan, para guru perlu memahami pengertian dan tingkatan tiap domain serta bagaimana menerapkannya dalam proses belajar mengajar dan penilaian.

Prinsip-prinsip tersebut dalam kegiatan belajar mengajar menjadi panduan operasional Kegiatan belajar mengajar. Prinsip-prinsip tersebut antara lain:

1) Berpusat kepada siswa

   Siswa memiliki perbedaan satu sama lain,

menyangkut minat, kemampuan, kesenangan, pengalaman dan cara belajar. Oleh karena itu kegiatan pembelajaran, organisasi kelas, materi pembelajaran, waktu belajar, alat dan cara penilaian perlu beragam sesuai dengan karakteristik siswa dan mendorong siswa untuk mengembangan bakat dan potensinya secara optimal

2) Belajar dengan melakukan
   Kegiatan belajar mengajar memberikan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari yang terkait dengan penerapan konsep. Kaidah, prinsip disiplin ilmu yang dipelajari.
3) Mengembangkan kemampuan sosial
   Siswa akan lebih mudah membangun pemahaman apabila dapat mengkomunikasikan gagasannya dengan siswa lain atau guru. Dengan kata lain siswa membangun pemahaman melalui interaksi dengan lingkungan sosialnya. Untuk itu kegiatan pembelajaran mendorong siswa mengembangkan empatinya sehingga dapat mengembangkan saling pengertian dengan menyelaraskan pengetahuan dan tindakannya
4) Mengembangkan keingintahuan, imajinasi dan fitrah bertuhan
   Siswa dilahirkan memiliki rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan. Dua yang pertama merupakan modal dasar untuk bersikap peka, kritis,mandiri dan kreatif. Dan yang ketiga untuk bertaqwa kepada Tuhan. Kegaiatan pembelajaran

perlu memperhatikan rasa ingin tahu, imajinasi, dan fitrah bertuhan agar bermakna bagi siswa. Sesuai dengan firman Allah SWT dalam Q.S.Al-Rum:30

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ فِطْرَتَ ٱللَّهِ ٱلَّتِى فَطَرَ ٱلنَّاسَ عَلَيْهَا ۚ لَا تَبْدِيلَ لِخَلْقِ ٱللَّهِ ۚ ذَٰلِكَ ٱلدِّينُ ٱلْقَيِّمُ وَلَٰكِنَّ أَكْثَرَ ٱلنَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

Artinya: *Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang Telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada peubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui.*

Fitrah Allah: maksudnya ciptaan Allah. manusia diciptakan Allah mempunyai naluri beragama yaitu agama tauhid. kalau ada manusia tidak beragama tauhid, Maka hal itu tidaklah wajar. mereka tidak beragama tauhid itu hanyalah lantaran pengaruh lingkungan.

5) Mengembangkan ketrampilan pemecahan masalah
Siswa memerlukan ketrampilan memecahkan masalah agar berhasil dalam kehidupannya. Untuk itu kegiatan pembelajaran hendaknya dipilih dan dirancang agar mampu mendorong dan melatih

siswa untuk mampu mendorong dan melatih siswa untuk mampu mengindentifikasi masalah dan memecahkannya dengan menggunakan segenap kemampuan dan menggunakan prosedur ilmiah

6) Mengembangkan kemampuan menggunakan ilmu dan tekhnologi
   Siswa perlu mengenal IPTEK sejak dini. Dengan demikian kegiatan pembelajaran perlu memberikan peluang agar siswa memperoleh informasi dari multi media setidaknya dalam penyajian materi dan penggunaan media pembelajaran
7) Menumbuhkan kesadaran sebagai warga negara yang baik
   Siswa perlu memperoleh wawasan dan kesadaran untuk memjadi warga negara yang produktif dan bertanggung jawab. Dengan demikin kegiatan pembelajaran perlu memberikan wawasan nilai-nilai moral dan sosial, menimbulkan kesadaran siswa akan kemajemukan bangsa, akibat keberagaman latar geografis, budaya, sosial, adat istiadat, agama, sumber daya alam dan manusia yang dapat membekali siswa agar menjadi masyarakat dan warga negara yang bertanggung jawab
8) Belajar sepanjang hayat
   Kegiatan pembelajaran perlu membekali siswa dengan ketrampilan belajar yang meliputi rasa percaya diri, keingintahuan, kemampuan

memahami diri dan orang lain dan mendorong dirinya untuk belajar, baik secara formal di sekolah maupun informal di luar kelas. Pendidikan sepanjang hayat memiliki nilai tinggi dikalangan kaum muslim. Perjuangan mencari ilmu pengetahuan merupakan tugas atau kewajiban bagi setiap muslim sesuai dengan firman Allah SWT Q.S. At-Taubah 122

۞ وَمَا كَانَ ٱلْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُواْ كَآفَّةً ۚ فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَآئِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُواْ فِى ٱلدِّينِ وَلِيُنذِرُواْ قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوٓاْ إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka Telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya.

9) Perpaduan kompetisi, kerja sama dan solidaritas
Siswa perlu berkompetisi, bekerja sama dan mengembangkan solidaritasnya. Untuk itu proses pembelajaran perlu menyediakan tugas-tugas yang memungkinkan siswa belajar secara mandiri.

Sekolah Islam Terpadu menawarkan satu model sekolah alternatif. Sekolah yang mencoba menerapkan pendekatan penyelenggaraan yang memadukan pendidikan umum dan pendidikan agama menjadi satu jalinan kurikulum. Dengan pendekatan ini, semua mata pelajaran dan semua kegiatan sekolah tidak lepas dari bingkai ajaran dan pesan nilai Islam. Sekolah Islam Terpadu juga berupaya mengoptimalkan peran serta orangtua dan masyarakat dalam proses pengelolaan sekolah dan pembelajaran. Orangtua dilibatkan secara aktif untuk memperkaya dan memberi perhatian yang memadai dalam proses pendidikan putra-puteri mereka. Sementara itu, kegiatan kunjungan ataupun interaksi ke luar sekolah merupakan upaya untuk mendekatkan peserta didik terhadap dunia nyata yang ada di tengah masyarakat. Sekolah Islam Terpadu juga menekankan keterpaduan dalam metode pembelajaran sehingga dapat mengoptimalkan ranah kognitif, afektif dan konatif. Implikasi dari keterpaduan ini menuntut pengembangan pendekatan proses pembelajaran yang kaya, variatif dan menggunakan media serta sumber belajar yang luas dan luwes.

Akhirnya Sekolah Islam Terpadu diselenggarakan berdasarkan konsep "one for all". Artinya, dalam satu atap sekolah, siswa akan mendapatkan pendidikan umum, pendidikan agama, dan pendidikan keterampilan. Pendidikan umum mengacu kepada kurikulum nasional yang dikembangkan oleh Departemen Pendidikan Nasional, pendidikan agama menekankan pendidikan

aqidah, akhlaq dan ibadah yang dikaitkan dalam kehidupan sehari-hari, menumbuhkan biah solihah di dalam lingkungan sekolah dan qudwah hasanah oleh seluruh guru dan karyawan sekolah. Sedangkan pendidikan keterampilan dikemas dalam kegiatan ekstra-kurikuler yang menyediakan beragam pilihan kegiatan yang seluruhnya mengacu kepada prinsip-prinsip keterampilan hidup (life skill).

PIMPINAN WILAYAH MUSLIMAT NAHDLATUL ULAMA PROVINSI RIAU

DAFTAR KEPUSTAKAAN

M. Jeane, dkk., *Penanganan Bahaya Narkotika dan Psikotropika*, Pramuka Saka Bhayangkara, 1996

http://larasi.com/pendidikan/tunagrahita-tidak-selalu-idiot.lala

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemda, *Acuan Menu Pembelajaran pada Pendidikan Anak Usia Dini*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2002

http://larasi.com/pendidikan/tunagrahita-tidak-selalu-idiot.lala
http://www.ditplb.or.id/2006/index.php?menu=profile&pro=181

www.GrameenFoundation.orgwww.GrameenFoundation.org

www.depdiknas.go.id

Ibnu Hadjar, "Pendekatan Holistik dalam Pendidikan Islam" dalam *Paradigma Pendidikan Islam,* Pustaka Pelajar, Yogyakarta, 2001, Abd. Rahman Abdullah, *Aktualisasi Konsep Dasar Pendidikan Islam; Rekonstruksi Pemikiran dalam Tinjauan Filsafat Pendidikan Islam,* UII Press, Yogyakarta, 2001

Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah, *Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini,* Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta, 2004

Departemen Pendidikan Nasional, *Beyond enters and Circles Time (BCCT); Pendekatan Sentra dan Saat Lingkaran dalam Pendidikan Anak Usia Dini,* Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Jakarta, 2006

Imam Musbikin, Buku *Pintar PAUD:Tuntunan lengkap dan Praktis para Guru PAUD*, Laksana, Jogyakarta, 2010

Rusdi Harjo, "*Bahaya dan Jaringan Pengedaran Narkoba", Makalah Seminar Sehari Penanggulangan Narkoba Pada Remaja* tanggal 8 april 2000

Sudirman, *Kompas*, 26 juli 1999.

Kompas, 17 juni 1999.

Teddy Hidayat, *Penyalahgunaan NAPZA dan penanggulangan* (Bandung: LPPM Psikologi UNPAD, 2000

M. Jeane, dkk., *Penanganan Bahaya Narkotika dan Psikotropika*, (t.t.:Pramuka Saka Bhayangkara, 1996

Noegro djajoesman dalam Moch Sulchan, *Mari bersatu Mmberantas Bahaya Penyalahgunaan Narkotika*, Jakarta: BP. Dharma bhakti, 1999

Hurlock, *Psikologi Perkembangan:Suatu Pendekatan Rentang Hidup*,terj. Jalkarta: Erlangga, 1997

Sawitri Supardi, *Pribadi Remaja yang Rawan Narkoba*, Bandung:LPPM Psikologi UNOAD, 2000

Zakiah Darajat, *Problema Remaja di Indonesia* , Jakarta: Bulan Bintang, 1984

F.J Monks, dkk, *Psikologi Perkembangan* ,Yogyakarta: Gajah Mada Universiti Press

Miller Patricia H., *Theories of Development Psychologi* ,New York: W. H. Freeemand and Co., 1993

Steinberg, L, *Adolescence* (New York: ,c. Graw Hill, Inc., 1993

Ahmad Fa'iz, *Cita Keluarga Islam*, Serambi

Untung Sentosa dan Aam Amiruddin, *Cinta dan Seks Rumah Tangga Muslim*, Bandung: Khasanah Intelektual, 2006

Direktorat Pendidikan Anak Usia Dini, Direktorat Jenderal Pendidikan Luar Sekolah dan Pemda, *Pentingnya sosialisasi Program PADU*, Departemen Pendidikan Nasional, Jakarta, 2004

Yusuf Enoch, *Dasar-Dasar Perencanaan Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, 1992

Syarnubi Som, *Diskriminasi Institusi Pendidikan Islam di Indonesia*, Conciencia: Jurnal Pendidikan Islam, Nomor 1 Volume II, Juni, 2002

Madyo Eko Susilo, *Hasil Penelitian: Sekolah Unggul Berbasis Nilai,* Sukoharjo: Bantara press

Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam:Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999

_____*Characteristic of Effective School*; CT Council Of P & C Associations, dalam http||*www.Schoolparents.canberra.net.au*

Sukro Muhab, Ketua Umum JSIT Periode 2006-2009, *Pengantar Sekolah Islam Terpadu: Konsep dan Aplikasinya,* Jakarta, 2006

Nanang, *Sekolah Islam makin diminati*, Artikel, Palu: 25 November 2009

Richard Gordon.A, *School Administration*, (American: Brown Company Publisher

Rachmad Syarifudin, *Sekretaris Eksekutif JSIT,* 2005, http://www.republika.co.id/ cetak_berita.aspid=216249&kat_id=105&edisi=Cetak

Maulia D. Kembara, M.Pd, *Panduan Lengkap Homeschooling*, Syanil Cipta Media, Bandung, 2007

Prof.Dr.Arief Rahman, M.Pd, *Homeschooling: Rumah Kelasku, Dunia Sekolahku*, Kompas, Jakarta, 2007

Booth, T. and Ainscow, M. (2002). *Index for Inclusion. Developing Learning and Participation in School*, London: CSIE.

Golis, S. A. at al (1995) Inclusion in Elementary Schools: A Survey and policy Analysis. *A peer-reviewed scholarly electronic Journal, education policy Analysis archives*. 3,15.

Kwon, H. (2005). *Inclusion in South Korea: The current situation and future directions*.

International Journal of Disability, Development and Education, 52, 1, 59-68.

Stubbs, S. (2002). *Inclusive Education Where There are Few Resources*. Oslo: The Atlas Alliance.

UNESCO (2002). *Open File on Inclusive Education*. Support Materials for Managers andAdministrators.

Talizuduhu Ndraha, , (1981) *Research, Teori, Metodologi, Admainistrasi,* Jakarta: Bina Aksara

Lexi J. Moleong, , (1999) *Metodologi Penelitian Kualitatif,* Bandung: Remaja Rosdakarya

Miles, B. Matthew & Huberman, A.Michael, (1992), *Analisa Data Kualitatif.* Terjemahan oleh Tjetjep Rohendi Rohidi, UI Press, Jakarta

Faizah Fahmi, (2009), *Pertukaran Sosial dalam interaksi sosial orang tua dan guru untuk memaksimalkan proses pembelajaran anak (studi di SDIT Al-Ittihad Rumbai Pekanbaru),*Tesis, UNP-Padang

J.David Smith, (1998), *Inclusion, School for All Student*(Wadsworth Publishing Company), Terjemahan: Denis, Ny.Enrica, Nuansa, Bandung, 2005

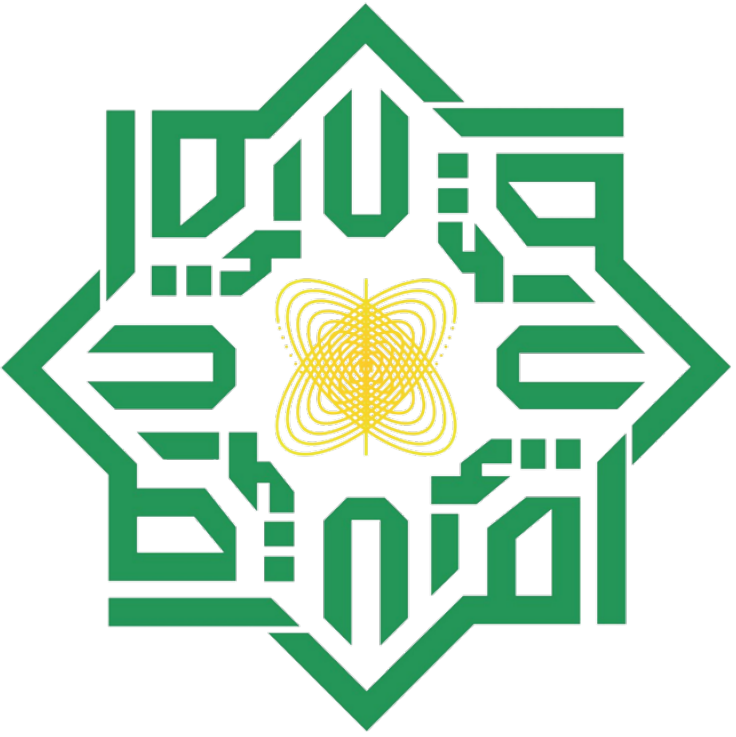

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

Sultan Syarif Kasim

PEKANBARU – RIAU

Biografi Penulis

Zaitun, Lahir di Teluk Nilap Kecamatan Kubu Rokan Hilir Riau, pada 10 Mei 1972. Anak dari pasangan Syahbuddin dan Rahimah (Alm). Mempunyai dua orang anak. Jenjang pendidikan yang ditempuh mulai SDN 003 tamat 1985, dilanjutkan ke Madrasah Tsanawiyah Muallimin Tahun 1988, Pondok Pesantren KH.Ahmad Dahlan Sipirok Tapanuli Selatan 1992. Melanjutkan ke IAIN Sulthan Syarif Qasim Fakultas Tarbiyah tamat 1996, menjadi dosen pada Fakultas Tarbiyah IAIN Susqa tahun 1998. Bersekempatan melanjutkan studi pada program Pascasarjana jurusan Pendidikan Islam IAIN Susqa tamat tahun 2003. Menyelesaikan Program Doktor (S3) tahun 2013 pada konsentrasi Pendidikan Islam IAIN Imam Bonjol Padang.

Selain itu penulis juga mendapat tugas tambahan sebagai Sekretaris Jurusan Kependidikan Islam sejak 2007 sampai sekarang. Aktif dalam berbagai organisasi sosial keagamaan seperti PW Muslimat NU menjabat sebagai sekretaris YPMNU, kemudian dipercaya mengelola Play Group dan Taman Penitipan Anak Muslimat NU, Pengurus HIMPAUDI Prov.Riau bidang Litbang, Koordinator bidang pendidikan dan pengkaderan pada DPD Pengajian Al-Hidayah Prov.Riau. Pernah aktif menjadi pengurus LP Al-Ma'arif NU serta salah seorang pendiri SMPIT Dar Al-Ma'rif Riau. Aktif juga melakukan penelitian melalui LPP UIN Suska Riau dan mengembangkan diri melalui karya ilmiah dalam berbagai kesempatan baik dalam jurnal maupun artikel lainnya.

Yayasan Pusaka Riau
Pekanbaru - Riau

ISBN: 979-3757-09-4